

**AKULTURASI ARSITEKTUR BELANDA, TIONGHOA DAN
JAWA PADA RUMAH KAMPUNG KEMASAN GRESIK**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Moh. Iskandar Dzulfornain
NIM 201104040007
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2024**

AKULTURASI ARSITEKTUR BELANDA, TIONGHOA DAN JAWA PADA RUMAH KAMPUNG KEMASAN GRESIK

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar sarjana humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Moh. Iskandar Dzulqornain
NIM 201104040007

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


Dr. Moh. Salman Hamdani., M.A
NiP. 198212132023211005

**AKULTURASI ARSITEKTUR BELANDA, TIONGHOA DAN
JAWA PADA RUMAH KAMPUNG KEMASAN GRESIK**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar sarjana humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 06 November 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Dr. H. Kasman, M.Fil.I.
NIP.197104261997031002

Sekretaris

Anggi Trivina Palupi, M.Pd.
NIP.199205192022032005

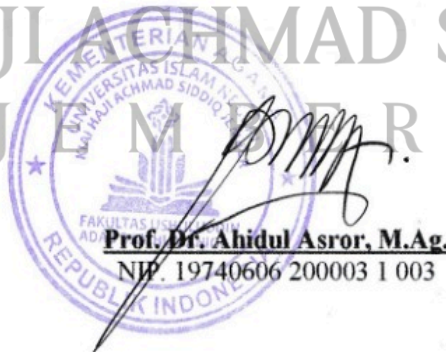
Anggota:

1. Dr. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
2. Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A.

Menyetujui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرَهُ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ

Artinya: "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu."¹

65:2-3

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

"Memelihara hal lama yang baik, sambil mengembangkan hal baru yang lebih baik"²

"Barangsiapa yang tak mampu menahan lelahnya belajar, maka ia harus siap menahan perihnya kebodohan."³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: Percetakan Jabal, 2010),558

² محمد الغزالي, التعصب والتسامح بين المسيحية والإسلام, الطبعة السادسة يناير (٢٠٠٢), ٧٢.

³ Muhammad Ibrahim Salim, "Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i", (Yogyakarta : Penerbit DIVA Press, November 2019), 84.

PERSEMBAHAN

Karya ini Saya persembahkan

Untuk kedua orang tua saya atas jerih payah, semangat, dan doanya selama ini,
dan kepada almamater saya Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember,

serta para akademisi dan praktisi sejarah di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Moh. Iskandar Dzulqornain. 2024. *Akulturası Arsitektur Belanda, Tionghoa, dan Jawa pada Rumah Kampung Kemasın Gresik*

Penelitian ini mengkaji akulturası arsitektur pada Kampung Kemasın di Kabupaten Gresik, yang merupakan hasil perpaduan budaya Belanda, Tionghoa dan Jawa. Sampel pada penelitian diambil dari 2 rumah pada Kampung Kemasın yaitu rumah Bapak Oemar Zainuddin (gang III No.10) dan rumah Bapak Asnar (gang III No. 9).

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana proses akulturası arsitektur Belanda, Tionghoa, dan Jawa terjadi pada Kampung Kemasın? 2) Bagaimana pengaruh budaya Belanda, Tionghoa dan Jawa tercermin dalam elemen arsitektur Kampung Kemasın? 3) Bagaimana peran masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan Kampung Kemasın sebagai warisan budaya Gresik?

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui proses akulturası arsitektur Belanda, Tionghoa dan Jawa pada Kampung Kemasın. 2) Untuk mengetahui pengaruh budaya Belanda, Tionghoa dan Jawa pada arsitektur rumah Kampung Kemasın. 3) Untuk mengetahui peran masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan warisan budaya Kampung Kemasın.

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah. Pada metode sejarah ini terdapat empat tahapan penelitian yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis fakta sejarah), dan yang terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturası arsitektur di Kampung Kemasın dipengaruhi oleh interaksi budaya yang intens sejak Gresik menjadi kota pelabuhan pada abad ke-14 hingga ke-17. Rumah Bapak Oemar Zainuddin mencerminkan pengaruh Kolonial Belanda pada elemen seperti atap dan pilar bergaya Doric, pengaruh Tionghoa pada warna merah yang dominan, serta karakteristik ruang yang mewakili budaya Jawa. Kampung Kemasın berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai sejarah dan budaya, serta berkontribusi sebagai pusat edukasi di bidang pendidikan dan budaya. Pada tahun 2010, Kampung Kemasın resmi ditetapkan sebagai destinasi wisata edukasi sejarah, menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya ini untuk masa depan.

Kata Kunci: *Akulturası, Arsitektur, Kampung Kemasın,*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini diajukan kepada prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember merupakan salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Dalam proses perjuangan dan kerja keras yang penulis lalui, mengantarkan pada sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi dengan judul “AKULTURASI ARSITEKTUR BELANDA, TIONGHOA DAN JAWA PADA RUMAH KAMPUNG KEMASAN GRESIK.” Kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak ada hambatan melainkan penulis harus bekerja keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan Program Sarjana;
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam para Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember;

3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan;
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas bimbingan dan motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan;
5. Bapak Dr. Moh. Salman Hamdani., M.A. selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dengan sabar serta membagikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini;
6. Prof. Dr. H. Aminullah Elhady, M.Ag., Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Abdulloh Dardum, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M.Hum., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, Lc., M.A., Sitti Zulaihah., M.A., Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A., Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A., Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd., serta seluruh jajaran dosen, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

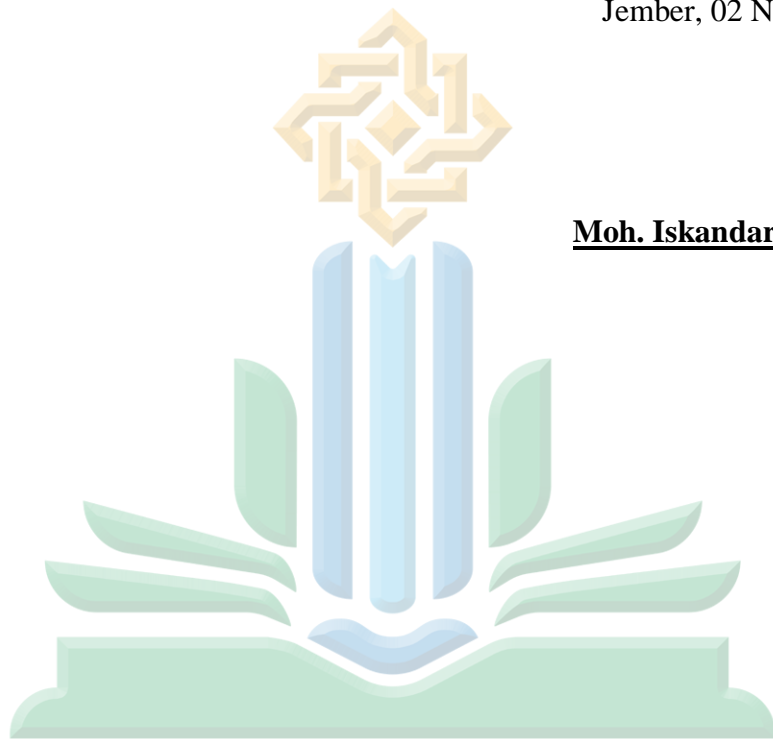
Yang tulus memberikan ilmunya dan memberi semangat selama masa studi untuk dapat meraih cita-cita dan masa depan yang cerah;

7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan sayangi Ibu Mudlkholidah dan Alm. Bapak Asfan,serta kakak saya Linatus Sajidah, Salwatul Aisy dan Robbi Hazmi yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, semangat, serta mencurahkan kasih sayang selama ini.
9. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu guru semasa sekolah, TK Almuniroh 3, MI Almuniroh 3, MTs Almuniroh, MA Almuniroh, YPP Al Muniroh yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang tiada ternilai.
10. Terimakasih kepada Bapak Oemar Zainuddin, Bapak Khoiri dan Bapak Ainur Rofiq yang telah menyempatkan waktunya untuk menjadi informan bagi peneliti.
11. Terimakasih kepada teman seperjuangan saya yakni Zidni Elma yang selalu mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
12. Terimakasih kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020, khususnya kelas SPI 1, atas solidaritasnya, sertasemua pihak yang selalu memberikan energi positif.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepenuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 02 November 2024

Moh. Iskandar Dzulgornain



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB IPENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Studi Terdahulu.....	8
G. Kerangka Konseptual.....	11
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KAMPUNG KEMASAN: ARENA AKULTURASI ARSITEKTUR DI KABUPATEN GRESIK.....	22
A. Gresik.....	22
a. Letak Kabupaten Gresik.....	22
b. Sejarah Kabupaten Gresik.....	23
c. Kota Lama Gresik sebagai Kota Multi Etnis.....	31
B. Kampung Kemas.....	31
a. Letak Geografis Kampung Kemas.....	31
b. Sejarah Kampung Kemas.....	32
c. Kondisi Kampung Kemas Sebelum Kemerdekaan.....	33

d.Kondisi Kampung Kemas Pasca Kemerdekaan	35
C. Proses Akulturasi Kampung Kemas	37
a.Akulturasi Arsitektur Kolonial	38
b.Akulturasi Arsitektur Tionghoa	41
BAB III ANALISIS HASIL AKULTURASI ARSITEKTUR PADA	
KAMPUNG KEMASAN.....	44
A. Karakter Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Kampung Kemas ...	44
B. Karakter Arsitektur Tionghoa Pada Bangunan Kampung Kemas ..	49
C. Karakter Arsitektur Jawa Pada Bangunan Kampung Kemas	51
D. Aspek-Aspek Hasil Akulturasi	54
BAB IV PERAN MASYARAKAT DAN PEMERINTAH GRESIK	
DALAM MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA ARSITEKTUR	
DI KAMPUNG KEMASAN	60
A. Kampung Kemas Dalam Perspektif Sejarah.....	60
B. Kampung Kemas Dalam Perspektif Budaya.....	65
C. Kontribusi Kampung Kemas Terhadap Masyarakat Dan Pemerintah	
.....	67
D. Kontribusi Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Upaya Pelestarian	
Kampung Kemas.....	70
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
BIOGRAFI PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sumber Primer	17
Tabel 3.1 Aspek Arsitektur pada Kampung Kemasan	58



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Gresik Tahun 1770	24
Gambar 2.2 Pelabuhan Gresik Tahun 1770	25
Gambar 2.3 Letak Geografis Kampung Kemasari	32
Gambar 2.4 Kampung kemasari Tahun 1924.....	33
Gambar 2.5 Surat Pajak Tanah dan Nota Pembelian Semen	35
Gambar 2.6 Surat Pembayaran Listrik oleh Keluarga Kemasari di Tahun 1949 ..	37
Gambar 3.1 Gevel Rumah pada Kampung Kemasari.....	47
Gambar 3.2 Geveltoppen pada Puncak Rumah Kampung Kemasari.....	47
Gambar 3.3 Pilar Rumah pada Rumah Kampung Kemasari	48
Gambar 3.4 Rumah Merah Kampung Kemasari	48
Gambar 3.5 Pintu dan Kosen	49
Gambar 3.6 Ornamen	50
Gambar 3.7 Tipologi Pintu Tionghoa dan pintu rumah pada Kampung Kemasari	51
Gambar 3.8 Gebyok Rumah Kampung Kemasari (Rumah Bapak Oemar Zainuddin).....	53
Gambar 3.9 Denah Rumah Kampung Kemasari Gang III No. 10 Dianalisis oleh Penulis.....	54
Gambar 3.10 Tata Letak Rumah	55
Gambar 3.11 Rumah Merah Kampung Kemasari	55
Gambar 3.12 Gevel	56
Gambar 3.13 Penggunaan Warna Merah dan Putih pada Rumah Kampung Kemasari (Rumah Bapak Asnar Gang III no.09)	57

Gambar 4.1 Surat dari Weltevreden yang Ditujukan pada H. Moehamad Djaenoddin Keluarga Kemasam untuk Meminta Kiriman Kulit Zool Sepatu Tertulis pada Tanggal 7 Februari 1911.	62
Gambar 4.2 Telegram tahun 1911 Beserta Amplopnya	63
Gambar 4.3 Mata Uang yang Berlaku pada Abad 18-19.....	64
Gambar 4.4 Beberapa Siswa Berfoto di Depan Rumah Kampung Kemasam tahun 1936.....	66
Gambar 4.5 Grub Band di Kampung Kemasam Abad 19.....	66
Gambar 4.6 Sekolah “Ongko Loro” Asuhan Ibu-Ibu Keluarga Kemasam Tahun 1936.....	68
Gambar 4.7 Potret Guru dan Siswa MA Al-Muniroh di Kampung Kemasam Tahun 2024.....	70
Gambar 4.8 Koran Radar Gresik tahun 2018 yang Menampilkan Kampung Kemasam.....	72
Gambar 4. 9 Konservasi Rumah Kampung Kemasam Tahun 2013	73

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya.¹ Budaya dapat terwujud melalui ide atau gagasan, aktivitas, maupun artefak.² Budaya di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa periode tentang sejarah dimana setiap periode memiliki keunikan tersendiri dan juga meninggalkan peninggalan sejarah yang menjadi identitas bagi daerah tersebut. Selain itu, kehadiran bangsa asing di Indonesia juga menyebabkan pertemuan dua kebudayaan yang jauh semakin kental.³

Adanya interaksi sosial antara masyarakat pribumi dan masyarakat asing, seperti saudagar China, Eropa, maupun Arab menjadi suatu jalan atau awal dari terbentuknya silang budaya (akulturasi) yang bisa memberikan dampak positif, seperti memunculkan sebuah budaya baru yang memperkaya budaya masyarakat.⁴ Salah satu wujud akulturasi budaya yang bersifat kebendaan dapat terlihat dari arsitektur.⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹Nurhajarini Purwaningsih & Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2015), 1-2.

²Akhmad Fajar Ma'rufin & Shela, Dwi Utari. "Arsitektur Bangunan Kampung Kemas sebagai Evidensi dan Wujud Silang Budaya Maritim di Gresik" dalam *Jurnal Pangadereng*, vol 5 no 2, (2019), 310.

³Erisya, Pebrianti Pratiwi. "Akulturasi Kebudayaan Eropa Jawa Pada Arsitektur Purba Mangkunegaran Sebagai Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan", (*Tesis Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, UNS, 2019*), 2.

⁴Akhmad Fajar Ma'rufin & Shela, Dwi Utari. "Arsitektur Bangunan Kampung Kemas sebagai Evidensi dan Wujud Silang Budaya Maritim di Gresik", 310.

⁵Nurhajarini, Purwaningsih, & Fibiona, *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, 68.

Arsitektur didefinisikan sebagai wujud ekspresi seni manusia terhadap lingkungannya.⁶ Pada setiap gubahan bentuk dan ruang dapat mengandung ekspresi dari perancang karya. Kompleksitas dalam arsitektur sendiri berupa tampilan, organisasi ruangan, ornamenitas, serta makna dari sebuah bentuk fisik itu sendiri.⁷

Setiap arsitektur yang terbentuk memiliki ciri khas atau gayanya sendiri, seperti rumah joglo dengan ciri khasnya memiliki atap seperti trapesium dan di bagian tengah menjulang berbentuk limas atau rumah gadang dengan ciri khas berupa atap yang meruncing seperti tanduk kerbau. Begitu juga dengan arsitektur Kolonial Belanda, arsitektur Tionghoa dan arsitektur Jawa yang tentunya memiliki ciri khasnya sendiri. Karakter arsitektur Tionghoa antara lain bangunan yang berbentuk simetris dan sangat menekankan keseimbangan, memiliki satu lantai, interior dengan area yang luas, bangunannya berkompek, memiliki pagar, atap bergaya limasan dan bersusun, memiliki ornamen-ornamen naga dan lain-lain yang memenuhi ukiran bangunan, serta sangat memperhatikan privasi.⁸

Adapun karakter arsitektur Kolonial Belanda antara lain memiliki tembok dan plafond yang tinggi, beratap perisai, dinding tebal, memiliki aksesoris bermodel ionic dan doric, menggunakan marmer, dan memiliki

⁶Akhmad Fajar Ma'rufin & Shela, Dwi Utari. "Arsitektur Bangunan Kampung Kemasam sebagai Evidensi dan Wujud Silang Budaya Maritim di Gresik", 310.

⁷Tohar Ibrahim & Suko Istijanto., "Akulturasi Budaya dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta", *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol 11 no 2, 42.

⁸Subekhi, Majid, & Bimo, "Arsitektur Tionghoa Sebuah Kajian sejarah arsitektur", (2021 Chapter 2), 32-33.

bangunan pendukung yaitu galeri.⁹ Umumnya karakter arsitektur Jawa berupa perpaduan gaya tradisional Hindu-Buddha dengan pengaruh Islam dan cara-cara lokalnya masing-masing. Arsitektur Jawa dapat dilihat pada bentuk fisik rumah joglo yang memiliki ciri berupa denah rumah yang berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar, material berasal dari kayu, memiliki tiang kayu dengan jumlah tertentu, terbentuk beberapa bagian ruang antara lain pendopo, pringgitan, dalem, senthong dan gandri, serta memiliki ragam hias dengan beragam motif.¹⁰

Akulturasinya merupakan hasil dari beberapa konsep dua atau lebih budaya yang sengaja dipadukan.¹¹ Hal ini dimungkinkan agar dapat memenuhi kebutuhan atau memaksimalkan nilai fungsional dan estetika bangunan tersebut.

Akulturasinya dalam aspek fisik dapat dilihat dari kekhasan tertentu pada bangunan tersebut, dapat berupa struktur dan konsep bangunan, model atap bangunan, warna bangunan, serta elemen pendukung lainnya. Contoh wujud akulturasinya adalah gaya arsitektur pada salah satu rumah di Lasem, yakni rumah Gus Zaim, dimana bangunan tersebut berarsitektur Jawa, Tiongkok dan Belanda. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurhajarini, Purwaningsih, & Fibiona (2015) yang menyebutkan bahwa

⁹Ibnu Rustamji. "Pengaruh Gaya Arsitektur Bangunan Indis terhadap Aspek Sosial dan Budaya Masyarakat Kabupaten Boyolali" dalam *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, vol 3 no 1, (2019), 53.

¹⁰Hilba, Yoga Pratama & Agung, Budi Sardjono. "Kajian Budaya pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo" dalam *National Academic Journal of Architecture*. Vol 10 no 1, (June 2023), 5-6.

¹¹Tohar Ibrahim & Suko Istijanto., "Akulturasinya Budaya dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta" dalam *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol 11 no 2, 42.

rumah tersebut memiliki ciri visual arsitektur Jawa yakni di atas-atas pintu ada matahari sebagai simbol kebudayaan, memiliki ciri visual arsitektur Tiongkok yang ditandai dengan adanya 12 arah mata angin yang menuju satu titik sebagai simbol doa semoga rumah tersebut diberi kebahagiaan, yang mana dua simbol tersebut dipadukan menjadi motif dari ventilasi udara yang terdapat di atas pintu. Selain itu, juga memiliki ciri arsitektur Belanda berupa tembok-tembok yang menjulang tinggi dan adanya slot pintu.¹² Dari contoh yang telah disebutkan, masih banyak bentuk bangunan peninggalan bersejarah yang berarsitektur khas dan terbentuk dari proses akulturasi budaya.

Salah satu daerah yang memiliki bangunan peninggalan bersejarah dengan keunikan dalam hal keberagaman etnis dan budaya yang tercermin dalam beragam artefak arsitektur khas adalah Gresik. Adanya bangunan-bangunan bersejarah berarsitektur khas dikarenakan terjadinya proses interaksi yang panjang antara Pribumi dengan pendatang yang menetap seperti dari China, Portugis, Italia, dan Belanda yang bermukim disana, mengingat eksistensi kota Gresik yang berkembang pesat menjadi pusat pelabuhan dagang dari abad ke XIV-XVII.¹³ Hal ini dapat dilihat dari adanya bangunan zaman kolonial seperti Benteng Lodewijk, bangunan masa Islam seperti Kraton Sunan Giri dan Kompleks Makam Leran, dan bangunan pada Kampung Kemas.¹⁴

¹²Tohar Ibrahim & Suko Istijanto., "Akulturasi Budaya dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta" dalam *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol 11 no 2, 42.

¹³El Firdausy, Syarifah Wardah dan Moh. Atikurrahman. *Bentuk, Fungsi, Dan Tata Kompleks Makam Fatimah Binti Maimun Sebagai Representasi Wabah Leran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), 679.

¹⁴Ma'rufin & Utari, 310.

Kampung Kemasen merupakan warisan budaya yang berlokasi di sekitar pelabuhan dan pusat kota yang memiliki ciri khusus arsitektur bangunan yang bergaya Belanda, Cina dan lokal.¹⁵

Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa setiap ciri fisik bangunan pasti memiliki fungsi dan maknanya sendiri. Oleh karena itu, Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan sebelumnya, penulisingin menggali lebih dalam mengenai arsitektur rumah di Kampung Kemasen dan proses akulturasinya, serta pemaknaan elemen-elemen atau simbol yang terdapat pada Bangunan Kampung Kemasen. Selanjutnya, sebagai pewaris budaya peneliti juga ingin mendeskripsikan bagaimana peranmasyarakat lokaldan pemerintah dalam mempertahankan Kampung Kemasen. Dengan demikianpeneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Akulturasi Arsitektur Belanda, Tionghoa, dan Jawa pada Rumah Kampung Kemasen Gresik.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi arsitektur Belanda, Tionghoa dan Jawa terjadi pada Kampung Kemasen?
2. Bagaimana pengaruh budaya Belanda, Tionghoa, dan Jawa yang tercermin dalam elemen arsitektur pada Kampung Kemasen?
3. Bagaimana peran masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan

¹⁵Ma'rufin & Utari, 310.

Kampung Kemas sebagai warisan budaya Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses akulturasi arsitektur Belanda, Tionghoa dan Jawa pada Kampung Kemas.
2. Untuk mengetahui pengaruh budaya Belanda, Tionghoa dan Jawa yang tercermin dalam elemen arsitektur Kampung Kemas.
3. Untuk mengetahui peran masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan Kampung Kemas sebagai warisan budaya Kabupaten Gresik.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses akulturasi arsitektur dan pengaruh budaya Belanda, Tionghoa dan Jawa yang terdapat pada rumah Kampung Kemas Gresik, dimana bangunan rumah tersebut masih terlihat megah dan terawat di masa ini meskipun bangunan dengan arsitektur yang beragam itu didirikan pada abad ke 18-19. Maka ruang lingkup yang dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Batasan Temporal

Dalam kajian ini peneliti mengambil kurun waktu dari abad ke 18-19, dikarenakan oleh berdirinya bangunan rumah pada Kampung Kemas didirikan pada abad tersebut dan pada waktu itu juga akulturasi budaya di

Kampung Kemasan mulai terlihat yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur yang memiliki pengaruh budaya Kolonial Belanda, Tionghoa dan Jawa.

2. Batasan Spasial

Membahas tentang sebuah tempat, Peneliti memilih tempat di Kampung Kemasan dikarenakan oleh tempat ini mempunyai pengaruh budaya asing yaitu adanya akulturasi budaya Belanda, Tionghoa dan Jawa pada arsitektur di Kampung Kemasan yang didirikan oleh pengusaha Islam pribumi, keberadaan dan kelestariannya masih terjaga hingga saat ini, sehingga hal ini menarik dan relevan untuk dijadikan sebagai penelitian, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi budaya Kolonial Belanda, Tionghoa dan Jawa yang tercermin pada arsitektur bangunan di Kampung Kemasan, pengaruh budaya asing apa saja yang masuk pada bangunan Kampung Kemasan dan bagaimana peran dari masyarakat dan pemerintah mempertahankan warisan budaya atau peninggalan sejarah ini bisa bertahan sampai sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis secara teoritis adalah untuk menambah wawasan tentang literatur sejarah akulturasi arsitektur khususnya pada Kampung Kemasan di Kabupaten Gresik, penulis juga

berharap penelitian ini dapat berguna bagi sumber referensi untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah lainnya dan dapat berguna sebagai sumber referensi dalam bidang sejarah dan kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah Bagi penulis sendiri, dapat menjadi bahan studi penyelesaian skripsi yang manamenjadi tugas untuk memperoleh gelar sarjana humaniora pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Manfaat praktis lainnya berupa menambah pemahaman akan pengetahuan sejarah tentang warisan budaya berupa bangunan rumah yang berakulturasi dalam wujud arsitektur pada Kampung Kemas di Gresik, dengan fasade rumah, struktur ruang dan elemen-elemen visual yang ada mempunyai pengaruh budaya asing, sehingga bangunan ini menjadi fenomena yang tidak biasa dan harus dilestarikan agar tidak luntur keasliannya sebagai peninggalan bersejarah di Kabupaten Gresik.

F. Studi Terdahulu

Dalam penyusunan sebuah penelitian penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang sudah tertulis terlebih dahulu dengan tema dan bidang yang sama. Akan tetapi dalam hal ini penulis melakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu dengan adanya hal tersebut akan menggambarkan secara jelas adanya perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Studi terdahulu mempunyai peranan yang penting untuk penulisan sebuah karya ilmiah, selain sebagai pembanding dengan

penelitian sebelumnya, dalam studi pustaka juga berperan sebagai tolak ukur sebuah karya ilmiah agar tidak adanya unsur plagiasi dan bersifat orisinal.

Sebuah karya ilmiah yang membahas tentang akulturasi arsitektur memang telah banyak dijumpai, setelah melakukan penelusuran dan pencarian sumber, penulis menemukan beberapa koleksi yang membahas mengenai akulturasi pada arsitektur, dengan diantaranya sebagai berikut:

1. **Pebrianti, Erisya, Akulturasi Kebudayaan Eropa Jawa Pada Arsitektur Pura Mangkunegaran Sebagai Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan**

Tesis ini ditulis oleh Pebriyanti Erisya, yang merupakan mahasiswa program studi pendidikan sejarah, Universitas Sebelas Maret. Tesis ini membahas tentang Akulturasi Kebudayaan Eropa Jawa Pada Arsitektur Pura Mangkunegaran yang digunakan sebagai pengembangan materi sejarah kebudayaan, dalam tesis ini dijelaskan mengenai kebudayaan Indis di Mangkunegaran, bangunan Indis di Mangkunegaran dengan deskripsi visual yang terdiri dari beberapa elemen arsitektur yang berakulturasi antara budaya Eropa dan Jawa.

2. **Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, Indra Fibiona, "Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)."**

Buku ini ditulis oleh Dwi Ratna Nurhajarini dkk. Dan diterbitkan oleh BPNP Yogyakarta. Buku ini membahas tentang akulturasi yang terjadi di Lasem dalam perspektif sejarah dan budaya, dalam buku ini dijelaskan

secara rinci, dari Lasem sebagai daerah pesisir yang memiliki akulturasi, kemudian wujud-wujud akulturasi dan diakhiri dengan pembahasan mengenai faktor pendorong dan penghambat akulturasi di Lasem serta agen pemersatu masyarakat Lasem dalam wujud harmonisasi. Sehingga dengan jelas adanya akulturasi yang terjadi di Lasem dengan sudut pandang sejarah dan budaya.

3. **Dimas Wihardyanto, Ikaputra, “Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda Di Jawa: Sebuah Tinjauan Literatur.”**

Artikel ini ditulis oleh Dimas Wihardyanto dkk. Jurnal ini diterbitkan oleh *National Academic Journal of Architecture* (nature). Jurnal ini membahas tentang beberapa pemukiman yang dibangun pada masa Kolonial Belanda yang terletak di Jawa, dalam jurnal ini memberikan pembahasan berupa pola dan perkembangan pembangunan permukiman untuk orang-orang Eropa khususnya Belanda yang terletak di Pulau Jawa secara komprehensif. Dalam jurnal ini juga dibahas mengenai beberapa karakteristik dan beberapa fasilitas pendukung dari pembangunan perumahan bagi orang-orang Eropa atau Belanda di Indonesia.

4. **Ibrahim Tohar dan Suko Istijanto, “Akulturasi budaya dalam rancangan arsitektur studi kasus: Keraton Yogyakarta.”**

Artikel ini ditulis oleh Ibrahim Tohar dkk. Jurnal ini diterbitkan oleh Jurnal ilmiah arsitektur, jurnal ini membahas tentang akulturasi budaya Jawa dan Eropa yang ada pada rancangan arsitektur Keraton Yogyakarta selain itu juga menafsirkan ekspresi yang terkandung

didalamnya dengan melakukan pengamatan secara visual, dokumentasi dan wawancara sebagai metode observasi.

5. **Sumaiyah Fitriandini, “Hubungan sejarah dan pengaruh budaya terhadap proses akulturasi arsitektur masjid-masjid tua abad XVI-XX di Jakarta.”**

Artikel ini ditulis oleh Sumaiyah Fitriandini dan Diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi, jurnal ini membahas tentang masjid-masjid tua di Jakarta yang telah mengalami proses akulturasi melalui kelompok masyarakat yang ada atau yang datang ke Jakarta mulai dari abad XVI-XX, dimana pada abad tersebut penyebaran agama Islam sudah masuk ke Jakarta.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah pembahasan yang berisi tentang penjelasan dari beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian. Kerangka Konseptual memuat tentang hal yang penting dan pokok yang menjadi pembahasan utama dalam suatu judul penelitian. Hal ini memiliki tujuan agar supaya tidak adanya kesalahfahaman tentang makna istilah yang terdapat didalam sebuah penelitian. Berikut merupakan istilah yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Akulturasi Arsitektur

Aspek-aspek yang penting dalam proses perubahan kebudayaan salah satunya adalah akulturasi.¹⁶Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan budaya tertentu dihadapkan dengan elemen budaya lain sedemikian rupa. Elemen budaya lain tersebut lambat laun diterima dan diproses ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan karakter budaya itu sendiri.¹⁷

Putri & Ediyono mendefinisikan akulturasi sebagai suatu fenomena yang terjadi pada sekelompok orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dan mempunyai sejumlah komunikasi langsung tertentu, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan cara pandang kebudayaan tersebut.¹⁸Menurut Haviland, Akulturasi terjadi apabila beberapa kelompok yang mempunyai kebudayaan berbeda saling berhubungan secara langsung secara intensif, dengan timbulnya perubahan-perubahan besar terhadap pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan fenomena menerima dan mengolah kebudayaan baru dengan kebudayaannya dengan tujuan

¹⁶Ashadi, *Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*, (Jakarta : arsitektur UMI Press 2018), 29-30.

¹⁷Rangga, Firmansyah. "Konsep Dasar Asimilasi & Akulturasi dalam Pembelajaran Budaya." Fakultas Industri Kreatif, Prodi Desain Interior, Telkom University, (Desember 2016), 3-4.

¹⁸Carissa, Paramitha Putri & SuryoEdiyono. "Dampak Akulturasi Kebudayaan Terhadap Kepribadian dan Karakter Seseorang", Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, (Desember, 2023), 2-3.

mengubah cara pandang kebudayaan tersebut sendiri sehingga menimbulkan perubahan terhadap pola kebudayaan tersebut. Dalam sudut pandang antropolog mencatat beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi¹⁹ 1) *Substitusi*, unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural yang tidak berarti; 2) *Sinkretisme*, unsur-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, dengan perubahan kebudayaan yang berarti; 3) *Adisi (addition)*, unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama, dengan perubahan atau tidak adanya perubahan struktural; 4) *Dekulturasi*, hilangnya bagian substansial dari sebuah kebudayaan; 5) *Orijinasi (origination)*, unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi; 6) *Penolakan (rejection)*, perubahan mungkin terjadi secara cepat, sehingga sejumlah orang mungkin tidak dapat menerimanya. Sehingga mengakibatkan timbulnya penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

Salura mendefinisikan akulturasi arsitektur sebagai percampuran budaya tentu mempunyai akibat pada bidang arsitektur yang sering digunakan.²⁰ Akulturasi arsitektur merupakan hasil dari beberapa konsep dua atau lebih budaya yang sengaja dipadukan.²¹ Hasil proses akulturasi arsitektur dapat dilihat dari fisik sebuah bangunan sebagai bentuk dari

¹⁹Haviland, William A, *Antropologi Edisi keempat, Jilid I.* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985)

²⁰Erisya Pebrianti Pertiwi, Hal 2-3.

²¹Tohar & Istinjanto, Hal 42.

kebudayaan yang ada pada suatu daerah, dengan tidak menghilangkan karakter budaya yang dipadukan. Contoh akulturasi arsitektur yang sering didengar adalah arsitektur pada menara kudu yang merupakan perpaduan dari budaya islam dengan hindu, dimana ciri fisik bangunan menyerupai pura namun fungsinya sebagai tempat peribadatan muslim yaitu masjid.

2. Gaya Arsitektur Kolonial, Tionghoa dan Jawa

Setiap arsitektur yang terbentuk memiliki ciri khasnya sendiri atau dikenal sebagai gaya arsitektur. Gaya arsitektur merupakan prinsip-prinsip yang mendasari perwujudan sebuah bentuk bangunan, meliputi bentuk, metode konstruksi, bahan, dan karakter daerah.²² Pada umumnya arsitektur mengalami kronologi perubahan gaya yang berubah dari waktu ke waktu, hal ini dapat disebabkan karena adanya perubahan mode, munculnya ide-ide baru, dan teknologi baru. Pada penelitian ini, gaya arsitektur yang diamati adalah gaya arsitektur Kolonial Belanda, Tionghoa, dan Jawa, yang mana ketiga gaya arsitektur ini merupakan perpaduan arsitektur pada Kampung Kemas.

Arsitektur kolonial merupakan gaya arsitektur yang ada di Indonesia sejak masa penjajahan Belanda sejak abad 17 hingga tahun 1942 yang memadukan antara budaya Barat dan Timur.²³ Handinoto (2012) membagi gaya arsitektur kolonial menjadi tiga, yaitu *Indische Empire* (abad 18-19), Arsitektur *Transisi* (1890-1915), dan arsitektur kolonial

²² Hilba Yoga Pratama dan Agung Budi Sardjono, Hal 5-6.

²³ Nadhil Tamimi., Indung, Sitti Fatimah & Akhmad, Arifin Hadi. "Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia", *Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, Vol 10 No 1, (2020), 51.

modern (1915-1940).²⁴ Rustamji menyebutkan bahwa karakter arsitektur kolonial antara lain memiliki tembok dan plafond yang tinggi, beratap perisai, dinding tebal, memiliki aksesoris bermodel *ionic* dan *doric*, menggunakan marmer, dan memiliki bangunan pendukung yaitu galeri.²⁵

Karakter arsitektur Tionghoa antara lain bangunan yang berbentuk simetris dan sangat menekankan keseimbangan, memiliki satu lantai, interior dengan area yang luas, bangunannya berkompek, memiliki pagar, atap bergaya limasan dan bersusun, memiliki ornamen-ornamen naga dan lain-lain yang memenuhi ukiran bangunan, serta sangat memperhatikan privasi.²⁶ Di antara arsitektur Tionghoa, kearifan simbolisme budaya dan filosofi muncul melalui pola-polanya. Karakter umum yang terlihat pada arsitektur Tionghoa antara lain atap bergaya "limasan" atau "*yingshan*" dengan desain dekoratif yang indah seperti naga, burung *phoenix*, dan unsur alam.

Arsitektur Jawa merupakan perpaduan gaya tradisional Hindu-Buddha dengan pengaruh Islam dan cara-cara lokalnya masing-masing. Arsitektur Jawa dapat dilihat pada bentuk fisik rumah joglo yang memiliki ciri berupa denah rumah yang berbentuk persegi panjang atau bujur sangkar, material berasal dari kayu, memiliki tiang kayu dengan jumlah tertentu, terbentuk beberapa bagian ruang antara lain pendopo, pringgitan, dalem, senthong dan gandri, serta memiliki ragam hias dengan

²⁴Tohar Ibrahim dan Suko Istijanto, Hal 46.

²⁵Ibnu Rustamji. "Pengaruh Gaya Arsitektur Bangunan Indis terhadap Aspek Sosial dan Budaya Masyarakat Kabupaten Boyolali", dalam *Jurnal Haluan Sastra Budaya by Fakultas Ilmu Budaya of Universitas Sebelas Maret*, Surakarta, Indonesia, vol 3 no 1, (2019), 53.

²⁶Subekhi Majid dan Bimo, Hal 33.

beragam motif.²⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.²⁸

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan narasi berupa catatan dan data deskriptif yang menggambarkan kondisi atau keadaan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah untuk mendapatkan data-data ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang objektif dan benar adanya yang berdasarkan dengan tujuan dan kegunaan yang digunakan pada penelitian yang berjudul “Akulturasi Arsitektur Belanda, Tionghoa dan Jawa pada Rumah Kampung Kemasan Gresik.”

Adapun tahapan dari metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal yang digunakan dalam metode penelitian sejarah, yaitu teknik pengumpulan data dari sumber-sumber yang valid kemudian digunakan sebagai bahan penelitian. Menurut G.J.Renier (1997: 113), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau

²⁷Yoga, Hilba, Pratama & Budi, Agung, Sardjono. “Kajian Budaya pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo”, dalam *National Academic Journal of Architecture*, Vol 10 no 1, (Juni 2023), 5-6.

²⁸Dr. H. Abdul Fattah Nasution, M.Pd. “Metode Penelitian Kualitatif” (Bandung: Harfa Creative.com, 8 Mei 2023), 1.

mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan sejarah.²⁹ Adapun cara dalam mencari sumber penelitian terbagi menjadi 2 yaitu:

- a. Sumber Primer. Sumber primer adalah sumber sejarah yang berasal dari masa atau tempat terjadinya peristiwa sejarah, atau dibuat oleh orang-orang yang terlibat atau menyaksikan peristiwa sejarah. Contoh sumber primer adalah prasasti, naskah kuno, artefak, lukisan, foto, rekaman suara, film, surat, memoar, atau wawancara dengan saksi mata.

Dalam penelitian ini yang berjudul “Akulturasi Arsitektur Belanda, Tionghoa dan Jawa pada Rumah Kampung Kemas Gresik” peneliti menggunakan studi kepustakaan, wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Sumber primer yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1.1 Sumber Primer

Dokumen dan Foto	Wawancara
Surat Pajak dan Rumah Kampung Kemas, tahun 1918-1922 (Arsip Keluarga Kemas)	Bapak Oemar Zainuddin (pewaris rumah Kampung Kemas dan pegiat budaya di Gresik)
Nota Pembayaran Listrik Kampung Kemas di Tahun 1949 (Arsip Keluarga Kemas)	Bapak Ahmad Choiri (cicit dari Keluarga Kemas dan pengelola batik Gajah Mungkur Gresik)
Nota Pembelian Semen di Tahun 1915 di Surabaya (Arsip Keluarga Kemas)	Bapak Ainur Rofiq (tenaga pendidik di Gresik yang mendampingi tour guide ke Kampung Kemas)
Surat meminta kiriman kulit dari <i>Weltevreden</i> untuk salah satu keluarga Kampung Kemas H. Djaenoddin (Arsip Keluarga	

²⁹Dudung Abdurahman, “Metode Penelitian Sejarah Islam”, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), 101.

Dokumen dan Foto	Wawancara
Kemasan)	
Dokumen Pembelian Barang Keluarga Kemasan, tahun 1909 (Arsip Keluarga Kemasan)	
Foto Kampung Kemasan di tahun 1924 (Sumber: KITLV)	
Foto Kumpulan Band Pria dan Wanita di Kampung Kemasan Abad 19. (Arsip Keluarga Kemasan)	
Foto Fasade, Ruang dan Beberapa Elemen Arsitektur di Rumah Kampung Kemasan (Dokumentasi Pribadi)	

- b. Sumber Sekunder. Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang berasal dari masa atau tempat setelah terjadinya peristiwa sejarah, atau dibuat oleh orang-orang yang tidak terlibat atau menyaksikan peristiwa sejarah. Contoh sumber sekunder adalah buku teks, ensiklopedia, artikel jurnal, biografi, dokumenter, atau situs web.

Dalam penelitian ini yang berjudul “Akulturasi Arsitektur Kolonial Belanda, Tionghoa dan Jawa pada Rumah Kampung Kemasan Gresik” peneliti menemukan beberapa sumber yang berasal dari buku, skripsi, Tesis dan beberapa jurnal, salah satunya yang dijadikan referensi pada penelitian ini adalah Akulturasi Lintas Zaman di Lasem dalam perspektif sejarah dan budaya.

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus

diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah.³⁰ Analisis sendiri berarti menguraikan, secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi.³¹ Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat ataukah tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan

³⁰Dudung Abdurahman, *“Metode Penelitian Sejarah Islam”* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011), 111.

³¹Kuntowijoyo, *“Pengantar Ilmu Sejarah”* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 78.

kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak; dan sebagainya. Jadi, dengan penulisan itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.

I. Sistematika Penulisan

Salah satu aspek dari pembahasan yang sistematis adalah uraian tentang bagaimana setiap bab berkaitan dengan bab-bab lainnya. Jenis diskusi sistematis yang diadopsi untuk penelitian ini disajikan di bawah ini:

1. BAB I: Pendahuluan

Bab pertama membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan pembahasan sistem.

2. BAB II: Kampung Kemas: Arena Akulturasi Budaya Arsitektur Kolonial, Tionghoa, dan Jawa.

Bab kedua membahas tentang proses akulturasi budaya arsitektur Kolonial Belanda, Tionghoa dan Jawa. Pembahasan dalam bab ini akan dimulai dengandeskripsi Kabupaten Gresik meliputi letak geografis Gresik, sejarah Gresik yang meliputi Gresik pada masa Kerajaan Majapahit, Gresik pada masa penyebaran Agama Islam, Gresik pada masa Kolonial, Gresik pada masa pendudukan Jepang dan Gresik pasca kemerdekaan, Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang kondisi wilayah kabupaten Gresik serta latar belakang sejarah dan budaya di Kabupaten Gresik. Selanjutnya membahas mengenai sejarah dan letak geografis Kampung Kemas. Pembahasan diakhiri dengan menganalisis

proses akulturasi budaya dalam arsitektur pada Kampung Kemas.

3. BAB III: Analisis Arsitektur Kampung Kemas di Kabupaten Gresik Abad 19

Bab ketiga membahas tentang pengaruh budaya Kolonial Belanda, Tionghoa, dan Jawa yang masuk dalam elemen arsitektur Kampung Kemas. Bab ini mendeskripsikan dan menyajikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Pembahasan dimulai tentang karakteristik arsitektur Kolonial, kemudian Karakteristik arsitektur Tionghoa dan yang terakhir Karakteristik Arsitektur Jawa yang meliputi deskripsi visual (fisik) dan deskripsi nilai-nilai atau makna pada arsitektur di Kampung Kemas, selain itu juga menganalisis nilai arkeologis dan nilai arsitektural yang ada pada Kampung Kemas di Kabupaten Gresik

4. BAB IV: Peran Masyarakat dan Pemerintah Gresik dalam Mempertahankan Warisan Budaya Arsitektur Kampung Kemas.

Pada bab ini membahas mengenai Kampung Kemas yang dilihat dari perspektif sejarah dan Budaya kemudian kontribusi dari masyarakat Gresik dan Pemerintah Gresik pada Kampung Kemas dan yang terakhir kontribusi dari Kampung Kemas pada Masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Gresik.

5. BAB V: Penutup

Bab kelima merupakan penutup sekaligus memberikan kesimpulan dan saran pada penelitian ini.

BAB II

KAMPUNG KEMASAN: ARENA AKULTURASI ARSITEKTUR DI KABUPATEN GRESIK

A. Gresik

1. Letak Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik terletak di barat laut Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah 1.191,25 km.²¹ Sebagian besar wilayah Kota Gresik merupakan wilayah pesisir dengan panjang pantai 140 kilometer, dimana 69 kilometer diantaranya terletak di daratan Pulau Jawa, terbentang dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah dan Panceng, serta 71 kilometer terletak di Kecamatan Sangkapura. dan Tambak yang terletak di pulau Bawean. Wilayah Kabupaten Gresik berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Selat Madura dan Kota Surabaya di sebelah timur, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto di sebelah selatan, serta Kabupaten Lamongan di sebelah barat.

Dilihat dari letak geografisnya, Kabupaten Gresik terletak di Selat Madura dan memiliki wilayah pesisir sepanjang 140 km sehingga menjadikannya lokasi yang sangat strategis bagi perekonomian nasional.² Hal ini menjadikan Kabupaten Gresik sebagai bagian dari wilayah utama GERBANG-KERTOSUSILO (Gresik-Bangkalan-

¹Boedianto Akmal, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gresik tahun 2016-2021". (Gresik, Perda : pemerintah daerah Gresik, 2016-2021),70.

²Boedianto Akmal, "Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gresik tahun 2016-2021". (Gresik, Perda : pemerintah daerah Gresik, 2016-2021), 71.

Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan) yang mempunyai sektor industri, perdagangan dan jasa, pertanian, perikanan dan pariwisata yang diharapkan dapat menjadi pusat perekonomian mendorong pertumbuhan, dan bahkan merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitarnya.

2. Sejarah Kabupaten Gresik

Gresik terkenal sebagai kota pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan, tidak saja antar pulau, tetapi sudah meluas keberbagai negara.³ Sejak zaman kerajaan Majapahit, keberadaan kota Gresik sudah disebut-sebut sebagai salah satu prototipe kota tua.⁴ Sehingga namanya terkenal dengan sebutan kota Bandar, hal ini terbukti dari adanya peninggalan sejarah yang ditemukan yaitu berupa prasasti Karangbogem dan Arca Dwarapala.⁵ Gresik juga memiliki peninggalan bersejarah yang lain yaitu pada masa awal penyebaran Islam, Hal ini dibuktikan dengan adanya arsitektur kepurbakalaan Islam yang berupa makam seorang mubaligh Islam bernama Fatimah binti Maimun yang terdapat di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik yang tertulis pada epitaf yang tertulis pada nisannya yang berangkat pada tahun 475 H atau setara dengan tahun 1082 M.⁶ Kemudian di Masa Kolonial, Gresik juga memiliki

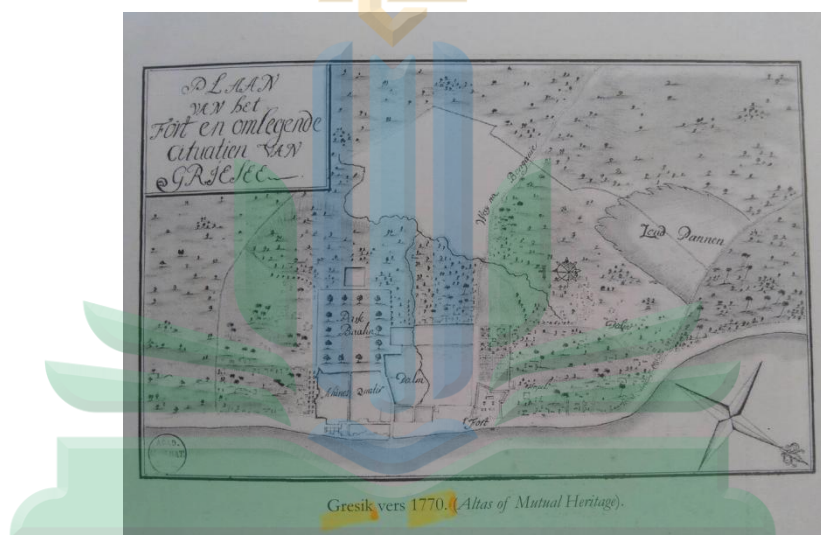
³Vina Istiana Dzuri, AfifahNurul Hidayah, Ayu Dewi Maulidia Putri, Adibah NurulYunisya, “Pengaruh Teritori terhadap Kota Lama Kawasan Kampung Kemas Gresik”, dalam acara *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan : UPN “Veteran” Jawa Timur*, (2022),139.

⁴Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: ruas, April, 2010),7-8.

⁵Gratia Ananda Sinaga, Karina Pradinie Tucunan, Putu Rudy Satiawan Dan Dian Rahmawati, “Perkembangan Morfologi Gresik Kota Bandar Dengan Pendekatan Analisa Diakronik”, *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, Vol. 17, No. 3, (2021), 266 – 275.

⁶Syarifah Wardah el Firdausy, Moh. Atikurrahman, “*Bentuk, Fungsi, Dan Tata Kompleks Makam Fatimah Binti Maimun Sebagai Representasi Wabah Leran*” (Yogyakarta: Penerbit Ombak, Vol.1, 2020), 679-707.

peninggalan dan peran salah satunya dalam hal perdagangan, yang dibuktikan oleh Tomi pires, seorang musafir Portugis yang mengunjungi kota Gresik pada abad ke-16 juga menyaksikan bahwa transaksi perdagangan sudah ramai dilakukan. Kapal-kapal yang singgah berasal dari Gujarat, Siam dan Cina, di samping itu juga ada beberapa kapal dari pribumi yaitu dari Maluku dan Banda yang juga singgah di pelabuhan Gresik.⁷



Gambar 2.1 Peta Gresik Tahun 1770

(Sumber: *Atlas of Mutual Heritage*)

Sebagai kota *Bandar* (Pelabuhan), Gresik tentunya mempunyai posisi yang strategis, jika dilihat secara geografis Gresik berada di pantai utara laut Jawa yang menjadi jalur pelayaran utama perdagangan nusantara dan internasional,⁸ posisi strategis Gresik dalam jalur perdagangan membuat kota Gresik menjadi gerbang masuknya kebudayaan-kebudayaan dari luar yang secara perlahan terserap dalam kehidupan, sehingga

⁷Dr. H.J. De Graaf Dan Dr. Th.G. Th. Pigeaud, “*Kerajaan Islam di Jawa*” (Perwakilan KITLV dan Penerbit Grafiti Pers: Yogyakarta, April, 1985) hal 37-38.

⁸ Oemar Zainuddin, Hal 8.

terjadilah silang budaya skala internasional yang dibawa oleh pedagang-pedagang asing, seperti Kolonial, Tionghoa dan Arab yang singgah bahkan menetap, sehingga memunculkan suatu interaksi sosial antara masyarakat pribumi dengan para pedagang asing yang singgah tersebut.⁹



Gambar 2.2 Pelabuhan Gresik Tahun 1770
(Sumber: KITLV)

Perkembangan Gresik memiliki latar belakang yang panjang apabila ditinjau dari sisi penguasaan daerahnya dalam kerangka historis. Pembabakan Gresik dalam tinjauan historis dibagi menjadi 5 periodisasi (pembabakan) yaitu Gresik masa Kerajaan Majapahit, Gresik masa penyebaran Agama Islam, Gresik masa Kolonial, Gresik masa pendudukan militer Jepang dan Gresik pada awal Kemerdekaan.¹⁰ Pembagian periodisasi ini sangat penting untuk mempermudah identifikasi terhadap kebudayaan yang ada pada saat itu, mengingat setiap periode mempunyai jiwa zaman (*zeitgeist*) yang berbeda satu dengan yang lainnya. Berikut dijabarkan mengenai keadaan Gresik masa kerajaan majapahit dan

⁹Vina Istiana, Afifah, Ayu, dan Adibah, 139.

¹⁰Vina Istiana, Afifah, Ayu, dan Adibah, 138.

penyebaran Islam selanjutnya disusul dengan kondisi Gresik pada masa Kolonial, Gresik masa pendudukan militer Jepang dan juga pada masa awal kemerdekaan.

a. Gresik Pada Masa Kerajaan Majapahit

Masa Kerajaan Majapahit dimulai diperkirakan sebelum abad 10 hingga abad 13.¹¹ Berbagai situs dan peninggalan sejarah menunjukkan bahwa pada masa kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha, keberadaan Gresik sudah tampak, yaitu dimulai pada abad 10 M bertepatan pada masa kerajaan Kediri (1045-1221 M).¹²

Gresik sebagai Bandar (pelabuhan) yang terkenal namanya sejak masa kerajaan Majapahit karena merupakan salah satu pintu Kerajaan Majapahit yang dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah yang ditemukan yaitu prasasti Karang Bogem dan Arca Dwarapala. Selain itu Gresik juga menjadi salah satu kekuatan kerajaan Majapahit, karena letaknya yang strategis dan berpotensi pada Bandar Perdagangan yang terkenal, sehingga kehidupan masyarakat terpusat di kawasan bandar (pelabuhan).¹³

Perkembangan Gresik pada masa ini telah dimulai pada masa Sriwijaya, pada masa ini selain berkembang periode kerajaan Hindu-Buddha, juga terdapat masuknya penyebaran agama Islam. Beberapa

¹¹Vina Istiana Dzuri, Afifah Nurul Hidayah, Ayu Dewi Maulidia Putri, Adibah NurulYunisya, "Pengaruh Teritori terhadap Kota Lama Kawasan Kampung Kemas Gresik", 140.

¹²Gratia Ananda Sinaga, Karina Pradinie Tucunan, "Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik", *Jurnal Plano Buana*, Vol 1 No 2, (April 2021), 60.

¹³Vina Istiana Dzuri, Afifah Nurul Hidayah, Ayu Dewi Maulidia Putri, Adibah NurulYunisya, "Pengaruh Teritori terhadap Kota Lama Kawasan Kampung Kemas Gresik", 139.

peninggalan sejarah pada masa ini adalah Patung Dwarapala, Prasasti Karang Bogem, Prasasti Biluluk, situs Gosari dan makam tokoh Syah Bandar Islam (Maulana Malik Ibrahim).¹⁴

b. Gresik Pada masa Penyebaran Agama Islam

Pada masa ini Gresik dipegang oleh penguasa Giri yang bergelar sunan atau panembahan. Kota-kota pelabuhan di Jawa, seperti Gresik mempunyai hubungan yang intensif dengan pusat-pusat perdagangan seperti Malaka, Samudera Pasai, Gujarat, dan Persia.¹⁵ Semua wilayah itu merupakan pusat agama Islam dalam abad ke 15 M.¹⁶ Kemudian karena banyaknya pendatang asing dari berbagai suku dan RAS sebagai pengaruh bandar yang terkenal yang kemudian memudahkan pemerintahan oleh Belanda pada masa Kolonial, sehingga dibuatlah permukiman berdasarkan asal usul tersebut sehingga tercipta perkampungan masyarakat.

Pentingnya bandar dagang bagi Gresik ditandai dengan pengangkatan syahbandar (kepala pelabuhan) oleh Raja Majapahit. Syahbandar sekaligus ulama inilah yang menjadi pendukung dan pendorong awal perkembangan Islam di Gresik, diantaranya Maulana Malik Ibrahim (1378-1419 M), Raden Ali Hutomo atau Raja Pandita (1419-1458 M), dan Nyai Ageng Pinatih (1458-1577 M).¹⁷ Beberapa

¹⁴Sinaga, Gratia Ananda, and Karina Pradinie Tucunan. "Klasifikasi Benda Arkeologi Kabupaten Gresik Dalam Tangible Intangible Heritage", (2019a), 270.

¹⁵Gratia, Karina, Putu, dan Dian, 271.

¹⁶Mashuri, "Kesejarahan Desa-Desa Pesisir dalam Serat Sindujoyo", *Jurnal Mahassa Manuskripta*, Vol.7 No.2, (2017).

¹⁷Gratia, Karina, Putu, dan Dian, 271.

peninggalan sejarah pada masa ini didominasi oleh makam tokoh penyebar Islam, diantaranya Makam Maulana Malik Ibrahim, Makam Sunan Giri dan makam Nyai Ageng Pinatih.

c. Gresik Pada Masa Kolonial

Periode pada masa ini dimulai sekitar abad ke 17 hingga abad ke 19. Kekuasaan awal pemerintah Belanda di Nusantara dipegang oleh Gubernur Jenderal Johannes Siberg (1801-1804), Jenderal Wiesel (1804-1808) dan Herman William Daendels (1808-1811). Pada masa ini kegiatan perdagangan khususnya di Bandar Gresik sangatlah banyak karena didukung oleh Kolonial dengan pembangunan yang dilakukan, selain pembangunan bandar sebagai pusat perdagangan, pembangunan di era Kolonial ini juga sebagai usaha pertahanan oleh Kolonial atas ancaman Inggris yang ditandai dengan peninggalan berupa Benteng Lodewijk yang berada di Pulau Mengare.¹⁸

Pembangunan di bidang militer dan pertahanan pada masa ini sangat diutamakan karena Nusantara dibawah ancaman Inggris, Daendels yang pada masa ini bergelar sebagai Gubernur Jendral mempunyai langkah untuk mempertahankan pulau Jawa dari ancaman Inggris, langkah-langkah Daendels di bidang militer dan pertahanan yaitu membangun pabrik senjata di Gresik dan Semarang, membangun jalan raya pos dari Anyer sampai Panarukan yang juga melewati

¹⁸Gratia Ananda Sinaga, Karina Pradinie Tucunan, Putu Rudy Satiawan Dan Dian Rahmawati, "Perkembangan Morfologi Gresik Kota Bandar Dengan Pendekatan Analisa Diakronik", *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, Vol. 17, No. 3, (2021), 271.

Gresik, dan membangun benteng-benteng pertahanan, yang sampai saat ini benteng itu masih ada namun hanya tersisa reruntuhannya saja. Hal ini secara otomatis berdampak pada kuatnya tanah jajahan, dan akhirnya berdampak pula pada kemiskinan, kebodohan dan kelatarbelakangan.

Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1801-1808 sekedar menjalankan politik lama yang dikembangkan oleh VOC, sedangkan sejak tahun 1808-1811 lebih ditekankan pada perbaikan birokrasi pemerintahan, hukum dan peradilan, ekonomi dan keuangan serta militer dan pertahanan.¹⁹ Adapun benda arkelologi pada masa ini diantaranya Kantor Pos Bawean (1930), Kantor Pos Gresik (1931) dan Pompa air Manyar (1924).

d. Gresik pada Masa Pendudukan Militer Jepang

Masa Periodisasi Jepang di Gresik dimulai pada tahun 1934 setelah masa kolonialisasi Belanda dan Eropa Hingga kurang lebih tahun 1953. Pada periode ini, Kota Gresik memiliki peranan wilayah pertahanan yang strategis, oleh karena itu bala tentara Jepang (Dai Nippon) membangun infrastruktur pertahanan dengan cara Romusha.²⁰

Pergerakan Romusha di Gresik salah satunya adalah membangun lapangan pesawat terbang di Ngipik (sekarang menjadi kompleks pabrik petrokimia Gresik) pembangunan infrastruktur ini

¹⁹Ariestadi, D., Antarksa, Wulandari, L. D., & Surjono, "Konsep Courtyard Pada Permukiman Multi-Etnis Historis Di Kota Lama Gresik Sebagai Konsep Kearifan Lokal Berdasarkan Perspektif Post-Kolonial", Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam acara *Simposium Nasional RAPI XV*, (2016), 271-272.

²⁰Ariestadi, Wulandari dan Surdjono, 272.

diberi nama Kubayasi. Proyek pembangunan infrastruktur lain adalah membangun gua di lereng gunung kapur sebelah selatan Kota Gresik, gunung kapur dan petukangan di Desa Suci. Gua ini dibuat untuk mempersiapkan perang Asia Timur Raya yang didalamnya berisikan bom ukuran 25-200 kg, parasit dan roti kabin. Kemudian setelah perang Asia Timur Raya yang berakhir dengan kekalahan Jepang, tentara Jepang diminta untuk menyerahkan senjata kepada pejuang Gresik.²¹

e. Gresik Pada Masa Awal Kemerdekaan

Di periode ini di tahun 1945 Gresik telah terpusat sebagai Kabupaten, sehingga kegiatan masyarakat juga memfokuskan diri pada pergerakan sebagai pemulihan dari penjajahan. Kegiatan industri pun sudah mulai berkembang dan mengalami kemajuan sehingga terciptalah permukiman masyarakat dan fasilitas umum di sekitar kawasan Industri.²²

Peninggalan benda cagar budaya pada periode ini berupa Monumen Gunung Lengis yang menyimpan cerita dan benda yang mempunyai nilai sejarah mengenai pertempuran Gunung Lengis yang terjadi oleh para pemuda Gresik dalam rangka untuk memperjuangkan kemerdekaan atas penjajahan Belanda.

²¹Gratia Ananda Sinaga, Karina Pradinie Tucunan, Putu Rudy Satiawan Dan Dian Rahmawati, "Perkembangan Morfologi Gresik Kota Bandar Dengan Pendekatan Analisa Diakronik", *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, Vol. 17, No. 3, (2021), 273.

²²Gratia, Karina, Putu, dan Dian, 273.

3. Kota Lama Gresik sebagai Kota Multi Etnis

Latar belakang sejarah dan politik di Gresik pada masa lampau menjadikan Kota Lama Gresik sebagai kota multi etnis. Gresik sebagai kota multi etnis dapat dilihat dari tumbuhnya beberapa pusat pemukiman penduduk beragam etnis di Gresik, antara lain: 1) Kampung Perkelingan yang menjadi pusat permukiman orang Keling, India, Gujarat; 2) Kampung Pecinan yang menjadi pusat permukiman orang Cina; 3) Kampung Arab yang menjadi pusat permukiman orang Arab; 4) Kampung Bedilan yang menjadi pusat pemukiman orang Belanda (kolonial); 5) Kampung Kemasan yang menjadi pusat hunian pengerajin emas pribumi dengan pola ikatan kekerabatan.²³ Perkembangan awal kota Gresik dengan fungsi kota sebagai kota kerajaan dan pusat penyebaran agama, serta sebagai pusat perdagangan internasional, menarik pendatang dari China, Arab, India, Belanda dan menetap sehingga terbentuklah pemukiman multi etnis ini. Hal tersebut tentu mendasari terbentuknya kota multi kultur di Gresik, karena setiap etnis pasti punya budayanya masing-masing.

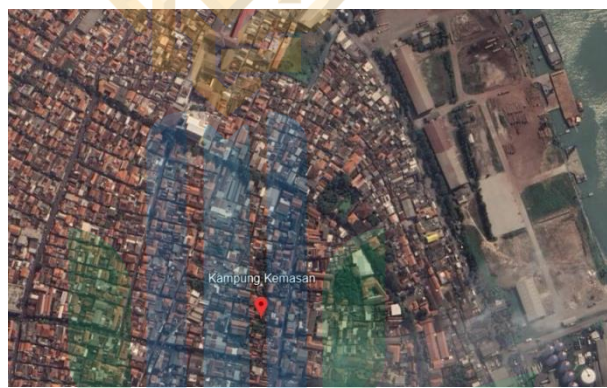
B. Kampung Kemasan

1. Letak Geografis Kampung Kemasan

Kampung Kemasan merupakan sebuah Permukiman yang terdapat di Kabupaten Gresik, Secara geografis Kampung ini terletak di tepi sungai kecil yang menghubungkan Desa Telogo Dendo dengan daerah pesisir

²³Dukut, Imam, Widodo. *"Grissee Tempo Doeloe"*, (Gresik, Penerbit : Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 165, 424.

Gresik.²⁴ Namun saat ini sungai tersebut sudah ditutup sehingga tidak terlihat. Ketinggian Kampung Kemas berada pada 5 Mdpl. Letak Kampung ini strategis yaitu berada dekat dengan pelabuhan, sehingga sangat terikat dengan sejarah perkembangan kota Gresik, karena di masa Kolonial Gresik menjadi pusat perdagangan dan menjadi Bandar (pelabuhan) yang terkenal.²⁵



Gambar 2.3 Letak Geografis Kampung Kemas
(Sumber: *Google Earth*)

2. Sejarah Kampung Kemas

Pada tahun 1855 terdapat seorang saudagar kulit bernama H. Oemar bin Achmad, Beliau adalah orang yang mendirikan permukiman di Kampung Kemas, beliau ini mempunyai usaha toko kulit yang kemudian menjadi cikal bakal industri kulit di keluarga “Kemas”. Sebelum keluarga H. Oemar bin Achmad menempati rumah di kampung ini, nama kampung ini sudah dikenal dengan Kampung Kemas. Nama Kemas ini dikenal awal mulanya ada seorang keturunan Cina yang

²⁴Ismi Mariami., Johannes Parlindungan., dan Kartika, Eka Sari. “Faktor-Faktor Pembentuk Place Identity Di Kampung Kemas Gresik Sebagai Warisan Sejarah”, *Journal Planning for Urban Region and Environment*, Volume 10, Nomor 1, (Januari 2021), 35.

²⁵Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: ruas, April, 2010), 33.

pekerjaannya adalah ahli kerajinan emas (tukang emas), yang menempati rumah di kampung ini, namanya Bak liong. Begitu terkenalnya Bak Liong sebagai tukang emas, sehingga pada saat itu masyarakat sekitar kampung menamai kampung ini Kemas (artinya tukang emas).²⁶



Gambar 2.4 Kampung kemas Tahun 1924
(Sumber:KITLV)

Kampung Kemas juga merupakan salah satu perkampungan yang mempunyai peninggalan sejarah berupa bangunan-bangunan kuno yang memiliki arsitektur yang berakulturasi dengan budaya asing yaitu (Kolonial, Tionghoa, dan pribumi) hal ini dikarenakan oleh letak kota Gresik yang strategis yaitu berada pada jalur perdagangan internasional.²⁷

3. Kondisi Kampung Kemas Sebelum Kemerdekaan

Kampung kemas sebelum kemerdekaan, tepatnya pada abad 19 dikenal sebagai kampung industri rumahan. Hal ini dikarenakan pada awal

²⁶Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: ruas, April, 2010), 49-50.

²⁷Vina Istiana Dzuri, Afifah Nurul Hidayah, Ayu Dewi Maulidia Putri, Adibah Nurul Yunisya, "Pengaruh Teritori terhadap Kota Lama Kawasan Kampung Kemas Gresik", 140.

berdirinya kampung ini, merupakan daerah tempat tinggal Bak Liong selaku pengerajin emas.²⁸ Selanjutnya, tiga tahun setelah kedatangan Bak Liong, tepatnya tahun 1855 seorang saudagar kulit bernama H. Oemar bin Achmad memelopori berdirinya permukiman di kampung ini dengan mendirikan rumah, kemudian mendirikan toko-toko kecil di samping rumahnya. Beliau merupakan saudagar yang memiliki usaha toko kulit, selain itu beliau juga berbudidaya sarang burung walet. Sehingga, pada masa itu dalam kampung kemasam terdapat beberapa industri rumahan, yaitu industri penyamakan kulit dan budidaya sarang walet. Seiring perjalanan waktu, beliau mendirikan rumah untuk ketujuh anaknya dengan rumah-rumah tersebut bergaya arsitektur campuran belanda, China, dan lokal. Hal ini menandakan bahwa penghuni kampung kemasam memiliki hubungan kekerabatan antara yang satu dan yang lain.

Jika Kampung Arab dan Kampung Pekelingan sebagai simbol dari pusat keberadaan pendatang dari Arab dan orang Keling, India, Gujarat di sana, maka Kampung Kemasam yang tidak menunjukkan makna orang-orang dari Desa Kemasam. Melainkan, Kampung Kemasam sebagai simbol bahwa mayoritas masyarakatnya memiliki kegiatan bisnis yang sama, yaitu pengerajin emas. Kampung ini memiliki ciri unik, dimana rumah-rumah di kawasan ini didominasi warna merah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Oemar Zainuddin atau yang dikenal dengan *Pakdhe Nood* menyebutkan bahwa bangunan megah di kawasan ini juga

²⁸Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: ruas, April, 2010), 49-50.

merupakan simbol kejayaan masyarakat pribumi pada masa itu, yang mampu bersaing dengan saudagar asing, seperti Belanda, China, Arab.²⁹

Rumah-rumah pada Kampung Kemasam tersebut juga memiliki beberapa surat dan dokumen yang menunjukkan kurun waktu di abad 19 sehingga selain megah dan unik bangunan rumah ini juga memiliki sejarah yang panjang dari abad ke 19 hingga sekarang yang dibuktikan dengan keaslian dokumen-dokumen lama tersebut.



- a. Surat Pajak Tanah dan Rumah
Kampung Kemasam tahun
1918-1922
- b. Nota Pembelian Semen di
Surabaya oleh Keluarga Kampung
Kemasam tahun 1915

Gambar 2.5 Surat Pajak Tanah dan Nota Pembelian Semen
(Sumber : Arsip Keluarga Kemasam)

4. Kondisi Kampung Kemasam Pasca Kemerdekaan

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Choiri (pemilik dan pengolah rumah dan batik Gajah Mungkur) menjelaskan bahwa sebagai kampung industri yang dulu dikenal sebagai tempat perbaikan emas,

²⁹Oemar Zainuddin, diwawancarai oleh penulis 27 Januari 2024

penyamakan kulit, dan budidaya sarang walet, maka kegiatan industri yang masih aktif hingga saat ini di Kampung Kemas adalah kegiatan budidaya sarang walet.³⁰ Sejak 10 tahun terakhir, bangunan kuno Kampung Kemas ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah Gresik sehingga dalam Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Gresik, kampung kemas direncanakan oleh Pemerintah Gresik sebagai wisata edukasi sejarah dan disetujui oleh warga Kampung Kemas.³¹ Hal ini karena kampung kemas memiliki nilai historis yang tinggi dengan gaya arsitekturnya yang khas, hasil silang budaya dari beberapa arsitektur Kolonial Belanda dan Tionghoa, serta umur bangunan yang rata-rata lebih dari 100 tahun.

Umur bangunan rumah tersebut dapat dibuktikan keasliannya oleh dokumen arsip dari keluarga Kampung Kemas yaitu oleh Bapak Oemar Zainuddin berupa surat nota penagihan rekening listrik yang sudah dibayar oleh keluarga Kemas di tahun 1949.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁰Achmad Choiri, diwawancarai oleh penulis 30 Juni 2024

³¹Oemar Zainuddin, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: ruas, April, 2010), 40.



Gambar 2.6 Surat Pembayaran Listrik oleh Keluarga Kemasan di Tahun 1949

(Sumber : Arsip Keluarga Kemasan)

C. Proses Akulturasi Kampung Kemasan

Proses akulturasi kebudayaan yang terjadi di Indonesia telah berlangsung sejak awal datangnya para pedagang asing ke nusantara.³² Arsitektur adalah sebuah bukti dari hasil kebudayaan atas terjadinya akulturasi antara budaya pendatang dan budaya lokal di Indonesia..

Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi sebagai proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan budaya tertentu dihadapkan dengan elemen budaya lain sedemikian rupa. Elemen budaya lain tersebut lambat laun diterima dan diproses ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan karakter budaya itu sendiri.³³ Haviland juga berpendapat bahwa Akulturasi terjadi apabila beberapa kelompok yang mempunyai kebudayaan berbeda saling berhubungan intensif, dengan timbulnya

³²Sumaiyah Fitriandini, "Hubungan Sejarah Dan Pengaruh Budaya Terhadap Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Abad Xvi-Xx Di Jakarta", *Jurnal Ilmiah Desain Dan Konstruksi*, Vol. 19 No. 2. (Desember 2020), 158.

³³Sumaiyah Fitriandini, "Hubungan Sejarah Dan Pengaruh Budaya Terhadap Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Abad Xvi-Xx Di Jakarta", 160.

perubahan-perubahan besar terhadap pola kebudayaan dari salah satu atau kedua kebudayaan yang bersangkutan. Dalam hal ini Kampung Kemas di Kabupaten Gresik adalah salah satu contoh Permukiman yang merupakan perwujudan dari hasil akulturasi oleh budaya pendatang di Indonesia.

Kampung Kemas merupakan salah satu permukiman yang ada di Kota Gresik yang menyimpan beberapa bukti peradaban yang berbentuk arsitektur. Senada dengan lokasi Gresik yang strategis yang merupakan kota pelabuhan, dimana menjadi tempat berkumpulnya orang asli Gresik dan asing (Tionghoa dan Kolonial) yang berinteraksi secara insentif dalam kepentingan perdagangan, sehingga muncul lah akulturasi budaya, seperti apa yang dikatakan oleh Haviland bahwa akulturasi ini akan muncul bilamana suatu kelompok yang mempunyai budaya yang berbeda dengan kelompok lain yang mempunyai budaya yang berbeda pula berhubungan dengan intensif, dalam kepentingan perdagangan sehingga terjadilah silang budaya atau akulturasi tersebut.

1. Akulturasi Arsitektur Kolonial

Adanya akulturasi dalam sebuah daerah atau kawasan tidak lepas dari pengaruh masa penjajahan yang berlangsung selama ratusan tahun di Indonesia termasuk Kota Gresik.³⁴ Kehadiran orang-orang Eropa khususnya Kolonial Belanda ke Indonesia yang semula hanya sekedar berdagang berubah menjadi ingin menguasai komoditas dagang dan hal ini kemudian memunculkan praktek kolonialisasi yang selanjutnya

³⁴Lalu Mulyadi, Gaguk Sukowiyono, "Kajian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota (Urban Heritage) Pendekatan Persepsi Masyarakat", *Jurnal Temu Ilmiah: IPLBI*, (2014), 2.

mempengaruhi kebudayaan asli hingga memunculkan kebudayaan baru yang belum pernah ada yaitu kebudayaan *indis*.³⁵ Akulturasi budaya ini memunculkan sebuah hal baru yang berbentuk arsitektur, arsitektur ini juga sudah muncul dimasa VOC yang berbentuk permukiman yang dibangun secara mandiri oleh orang-orang Belanda yang terletak di luar benteng. Permukiman tersebut dikenal dengan istilah “*Landhuis*”.

Akulturasi arsitektur merupakan hasil dari beberapa konsep dua atau lebih budaya yang sengaja dipadukan.³⁶ Hasil proses akulturasi arsitektur dapat dilihat dari fisik sebuah bangunan sebagai bentuk dari kebudayaan yang ada pada suatu daerah, dengan tidak menghilangkan karakter budaya yang dipadukan. Seperti halnya di Kota Gresik, salah satu peninggalan atas kejayaan dari pengusaha pribumi Gresik adalah arsitektur permukiman yang berada di Kampung Kemas,³⁷ yang bergaya “*landhuis*” hal ini digambarkan oleh Van de Wall dalam karyanya yang berjudul “Kediaman-Kediaman Tua di Batavia”. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangunan benteng yang ada di Gresik yaitu benteng Lodewijk, yang dikatakan dalam beberapa sumber sering disebut sebagai salah satu cikal bakal suatu kota Kolonial.

Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan budaya yang unik, karena terjadi percampuran budaya antara pendatang dengan kebudayaan

³⁵Dimas Wihardiyanto, Ikaputra, “Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda Di Jawa: Sebuah Tinjauan Literatur”, dalam *National Academic Journal of Architecture*, Volume 6, Nomor 2, (2019), 151.

³⁶Tohar dan Istijanto, 42.

³⁷Oemar Zainuddin, 49.

Indonesia yang beraneka ragam.³⁸ Pengaruh dari percampuran budaya tersebut pada arsitektur bangunan merupakan gaya dan konsep arsitektur yang sedang berkembang di benua Eropa pada masa tersebut. Sejalan dengan didirikannya Kampung Kemas yaitu pada abad ke 18 sampai 19 sehingga gaya arsitektur yang dibangun di rumah yang ada di Kampung Kemas dipengaruhi oleh gaya Kolonial tersebut.

Gaya Kolonial (*Dutch Colonial*) adalah gaya desain yang cukup populer di Belanda (*Netherland*) tahun 1624-1820. Gaya desain ini muncul ketika ada keinginan Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti daerah asal mereka. Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia berdasarkan perkembangannya menurut Handinoto terbagi menjadi tiga yaitu: *Indische Empire* (abad 18-19), *Arsitektur Transisi* (1890-1915), dan arsitektur kolonial modern (1915-1940). Dalam hal ini Rustamji juga menyebutkan bahwa karakter arsitektur kolonial antara lain memiliki tembok dan plafond yang tinggi, beratap perisai, dinding tebal, memiliki aksesoris bermodel *ionic* dan *doric*, menggunakan marmer, dan memiliki bangunan pendukung yaitu galeri.³⁹

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan diatas, Kampung Kemas memiliki karakteristik arsitektur perpaduan campuran Kolonial Belanda, yang dibuktikan dengan karakter arsitekturnya dan masa waktu berdirinya bangunan di Kampung Kemas. Dalam hal ini karakter

³⁸Hery Purnomo, Judi O. Waani, Cynthia E.V. Wuisang, "Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate", *Jurnal Media Matrasain*: Volume 14, No.1, (Maret 2017), 23.

³⁹Ibnu Rustamji, hal 53.

arsitektur yang dimiliki oleh bangunan di Kampung Kemasam serupa dengan karakter arsitektur *Indische Empire Style* (abad 18-19), yang diungkapkan oleh Handinoto (2006), bahwa Karakter arsitektur *Indische Empire Style* bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok), pemakaian kayu terutama pada kuda-kudanya, kosen maupun pintunya dan pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai. Hal ini menjadi jelas bahwa akulturasi antara Kolonial Belanda dan Lokal (Jawa) ini benar terjadi yang di ekspresikan pada karakteristik pada arsitektur yang berupa elemen-elemen visual yang ada di Kampung Kemasam.

2. Akulturasi Arsitektur Tionghoa

Penyebaran masyarakat etnis Tionghoa di tanah Jawa terjadi karena adanya perdagangan dan usaha menyelamatkan diri dari pemerintahan Ching dan akhirnya membentuk koloni permukiman, salah satunya berada di Pulau Jawa.⁴⁰ Hal ini menjadi alasan percampuran

budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa. Arsitektur adalah salah satu

wujud hasil budaya yang menjadi bukti atas terjadinya akulturasi antara budaya pendatang (Tionghoa) dan budaya lokal (Jawa) di Indonesia.

Kampung Kemasam adalah salah satu contoh permukiman yang menjadi

wujud akulturasi antara Tionghoa dan Jawa yang berupa arsitektur pada bangunan rumahnya.

⁴⁰Hamdil Khaliesh, "Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya.", *Jurnal Arsitektur Langkau Betang*, Vol. 1/No. 1, (2014). Hal 92

Kampung Kemas pada akhir abad ke-19 mengalami masa keemasannya, karena perdagangan khususnya usaha kulit yang dipelopori oleh H. Oemar bin Ahmad, mengingat posisi dari Kampung Kemas ini sangat strategis yaitu dekat dengan pelabuhan Gresik sehingga dengan sangat mudah untuk memperlancar usaha kulit untuk dibawa ke luar kota Gresik. Pada tahun 1896 M, H. Oemar yang dirasa kesehatannya mulai menurun, maka usaha perkulitan ini diserahkan kepada kelima anaknya, yaitu pak Asnar, H. Djaelan, H. Achmad Djaenoddin, H. Moeksin dan H. Abdul Gaffar, dengan digantikan kelima anaknya ini usaha pabrik kulit dan penangkaran walletnya semakin maju sehingga didirikanlah sederetan rumah di Kampung Kemas yang megah dan saling berhadapan sebagai bukti akan masa keemasannya.⁴¹

Proses berdirinya rumah-rumah yang ada di Kampung Kemas ini juga unik, karena adanya percampuran dari gaya arsitektur Tionghoa dan Kolonial. Menurut Oemar Zainuddin, selaku pewaris dari keluarga Kemas, rumah-rumah yang ada di Kampung Kemas ini dibangun oleh pekerja-pekerja dari Tionghoa yang dipanggil oleh keluarganya.⁴² Hal ini menjadi jelas akan terjadinya Akulturasi budaya (Arsitektur) rumah antara Tionghoa dan Jawa di Kampung Kemas, karena arsitek yang dipanggil oleh keluarga Kemas adalah dari Tionghoa.

⁴¹Oemar Zainuddin, 39.

⁴²Oemar Zainuddin, diwawancarai oleh penulis pada 27 Januari 2024.

Menurut David G. Khol⁴³ (1984:22) dalam bukunya menuliskan ciri khas arsitektur Tionghoa di Asia Tenggara adalah sebagai berikut: “*Courtyard*”, elemen elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias), penekanan pada bentuk atap yang khas, penggunaan warna yang khas. Hal ini serupa dengan bangunan rumah yang terdapat pada Kampung Kemas yaitu pada warna dan ornamen pada bangunan di Kampung Kemas, penggunaan warnayang didominasi merah, yang terdapat dalam kajian Tionghoa warna merah merupakan warna api dan darah yang melambangkan kemakmuran dan keberuntungan, merah juga disimbolkan pada sifat kebajikan, kebenaran dan ketulusan. terdapat juga pada ornamen balok besi (besi tempa) yang difungsikan sebagai pengunci pintu dan jendela.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴³Subekhi, Majid dan Bimo, 89.

BAB III

ANALISIS HASIL AKULTURASI ARSITEKTUR PADA KAMPUNG KEMASAN

A. Karakter Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Kampung Kemas

Karakteristik arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia memiliki karakter visual yang berbeda-beda, perbedaan karakter visual pada bangunan dapat kita lihat berdasarkan gaya arsitektur pada bangunan tersebut.¹ Menurut Fajarwati (2011), karakter dari sebuah objek arsitektur merupakan keberagaman atau kekhasan yang tersusun menjadi ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar yang terangkai sehingga membuat objek tersebut mempunyai kualitas atau kekhasan yang membedakan dengan objek lain.²

Handinoto³ (1994) menyatakan, sebelum terjadinya “westernisasi” pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20 telah berkembang “*Indische Empire Style*” yaitu sebuah gaya arsitektur Kolonial yang berkembang pada abad ke-18 dan ke-19. Menurut Handinoto⁴ (2006) gaya arsitektur Kolonial di Indonesia terbagi menjadi 3 periodisasi, antara lain: *Indische Empire* (awal 1880- akhir 1890), arsitektur transisi (1890-1915) dan arsitektur Kolonial modern (1915-1940).

¹Tohar Ibrahim &Suko Istijanto., “Akulturasi Budaya dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta”, *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol 11 no 2, 42.

²Anisah Nur Fajarwati, Antariksa, Noviani Suryasari, “Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri”, *Arsitektur E- Journal*, Volume 4 Nomor 2, (Juli 2011), 86.

³Pipiet Gayatri Sukarno, Antariksa, Noviani Suryasari, “Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun”, dalam *Jurnal Arsitektur*. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol 3, No 2, (2014),100.

⁴Tohar Ibrahim &Suko Istijanto., “Akulturasi Budaya dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta”, *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol 11 no 2, 42.

Setiap gaya pada arsitektur Kolonial Belanda mempunyai karakter visual dan ciri khasnya sendiri, menurut Handinoto⁵ (2006) terdapat 3 karakter arsitektur Kolonial di Indonesia, pertama adalah Karakter pada arsitektur *Indische Empire Sytle*, memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan penutup genting, bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok), pemakaian kayu terutama pada kuda-kudanya, kosen maupun pintunya dan pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai.

Kedua adalah karakter arsitektur transisi (1890-1915), menurut Handinoto⁶ (2006), karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genting, pemakaian ventilasi pada atap (dormer), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara 45°-60°, penggunaan bentuk lengkung, kolom order Yunani sudah mulai ditinggalkan, kolom-kolom memakai kayu dan beton, dinding pemikul, bahan bangunan utama bata dan kayu dan pemakaian kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas.

Ketiga adalah karakter arsitektur Kolonial modern (1915-1940), menurut Handinoto⁷ (2006), karakter arsitektur Kolonial modern, antara lain: menggunakan atap datar dari bahan beton, pemakaian sevel horizontal, mulai menggunakan besi cor, sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar.

⁵Tohar Ibrahim &Suko Istijanto., “Akulturasi Budaya dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta”, *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol 11 no 2, 42.

⁶Hery, Judi, Cyntia, 23.

⁷Hery, Judi, Cyntia, 24.

Setelah mengetahui beberapa karakter dari gaya arsitektur Kolonial di Indonesia yang telah disebutkan diatas, selanjutnya untuk menentukan karakteristik sebuah bangunan diperlukan melihat tipologi dan fasade pada bangunan tersebut.⁸ Berikut akan dijabarkan mengenai fasade bangunan di Kampung Kemasan.

Fasade adalah representasi atau ekspresi dari berbagai aspek yang muncul dan dapat diamati secara visual.⁹ Dalam konteks arsitektur kota, fasade bangunan tidak hanya bersifat dua dimensi saja akan tetapi bersifat tiga dimensi yang dapat mempresentasikan masing-masing bangunan tersebut dalam kepentingan publik (kota) atau sebaliknya. Berikut beberapa elemen fasade bangunan Kolonial yang terdapat pada Kampung Kemasan:

1. Gable/gevel,yang berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap. Pada Kampung Kemasan gevel ini terdapat pada eksterior bangunan yaitu pada puncak atap di Kampung Kemasan. Hal ini berbeda dengan rumah Jawa biasanya yang bentuk atapnya berupa joglo, limasan, pelana dan tajuk.¹⁰

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁸Erisya Febrianti Pratiwi, 3.

⁹Larry Tyrone Tarore, Sangkertadi, Ivan R.B Kaunang, “Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal Di Kawasan Tikala.”, *Jurnal Arsitektur: Daseng*, Vol.5, No.2, (November 2016) 4

¹⁰Larry, Sangkertadi dan Ivan, 4.



Gambar 3.1 Gevel Rumah pada Kampung Kemas
(Dokumentasi Pribadi)

2. Geveltoppen (hiasan kemuncak atap depan) pada Kampung Kemas geveltoppen ini terdapat juga pada puncak atap depan bangunan di rumah Kampung Kemas.



Gambar 3.2 Geveltoppen pada Puncak Rumah Kampung Kemas
(Dokumentasi Pribadi)

3. Pilar (kolom), pada Kampung Kemas pilar atau kolom ini bergaya *doric* dengan tujuan untuk menunjukkan status sosial pemilik awal bangunan rumah tinggal, *doric* ini merupakan gaya romawi yang dimaksudkan agar bangunan terkesan kokoh, monumental dan megah.



Gambar 3.3 Pilar Rumah pada Rumah Kampung Kemas
(Dokumentasi Pribadi)

4. Bahan bangunan, menggunakan bahan utama batu bata merah. Pada umumnya rumah Jawa menggunakan bahan utama kayu jati, namun pada rumah kampung kemas bahan utamanya adalah batu bata. Hal ini menandakan bangunan kampung kemas mengadaptasi gaya arsitektur Kolonial.



Gambar 3.4 Rumah Merah Kampung Kemas
(Dokumentasi Pribadi)

5. Rumah Kampung Kemas menggunakan bahan kayu pada kosen maupun pintunya dan pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai. Pada rumah Jawa, bahan kosen maupun pintu biasanya terbuat dari kayu. Hal tersebut juga merupakan salah satu ciri dari bangunan kolonial bergaya Indische Empire Style.



Gambar 3.5 Pintu dan Kosen
(Dokumentasi Pribadi)

Setelah memaparkan beberapa elemen visual yang terdapat pada Kampung Kemas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa bangunan yang terdapat pada Kampung Kemas memiliki pengaruh tipologi dan fasade bangunan dengan gaya arsitektur Kolonial Belanda yaitu *Indische Empire Style*. Hal ini terdapat pada karakter dan elemen pada fasade bangunan di Kampung Kemas.

B. Karakter Arsitektur Tionghoa Pada Bangunan Kampung Kemas

Tionghoa merupakan salah satu etnis yang mampu mempertahankan eksistensinya di tempat, tanpa menghilangkan karakter budayanya.¹¹ Bangunan pada arsitektur Tionghoa sebagian besar memanfaatkan material kayu atau bambu.¹² Permukiman di Kampung Kemas juga demikian, beberapa bagian dari bangunan di buat dengan menggunakan kayu, seperti pintu, jendela dan atap. Selain itu terdapat beberapa elemen fasade bangunan Tionghoa yang terdapat pada Kampung Kemas:

1. Ornamen ragam hias pada Kampung Kemas menunjukkan pengaruh budaya Tionghoa, dimana terdapat ornamen yang khas yaitu di setiap

¹¹Hamdil Khaliesh, 87.

¹²Hamdil Khaliesh, 89.

pintu dan jendela, pada pintu terdapat ornamen geometri di tengah dengan warna merah yang khas pada arsitektur Tionghoa dan juga pada atas jendela dengan model geometri yang serupa.



(a)

(b)

(c)

Keterangan: (a) ornamen pada daun pintu dan atas pintu pagar; (b) ornamen pada ventilasi pintu; (c) ornamen pada daun pintu.

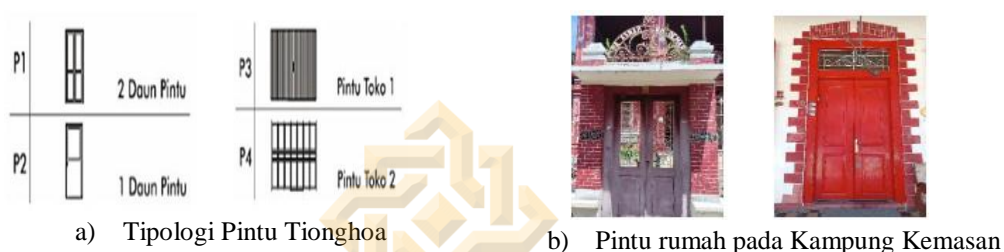
Gambar 3.6 Ornamen
(Dokumentasi Pribadi)

2. Pada Kampung Kemasn juga memiliki ciri khas Tionghoa yang lain yaitu pada penggunaan warna merah di setiap bangunan yang ada di Kampung Kemasn. Hal ini berbedadengan rumah Jawa yang pada umumnya tidak berwarna atau warnanya alam sesuai bahan dasarnya tersebut. Warna merah dalam metodologi Tionghoa melambangkan kegembiraan, keberuntungan dan harapan.¹³
3. Tipologi pintu pada arsitektur Tionghoa memiliki empat tipe,¹⁴ Tipe pertama merupakan pintu utama ditengah dan menggunakan dua daun pintu. Tipe yang kedua merupakan pintu polos dengan satu daun pintu. Pintu tipe ketiga merupakan pintu modern yang menggunakan *folding*

¹³Moedjiono, "Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina", dalam *Jurnal Arsitektur: Modul*, Universitas Diponegoro Semarang, Vol.11 No.1,(Februari 2012), 22.

¹⁴Rara Siti Raudhoh, Farah Fadhila, Aida Andrianawati, "Pengaruh Arsitektur Cina Pada Bentuk Pintu dan Jendela Bangunan Candra Naya", *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, | Vol 10 No 1, (2022), 25-31.

door. Pintu keempat merupakan pintu lipat menerus. Hal ini juga terdapat pada setiap bangunanpintu di Kampung Kemasn yaitu menggunakan pintu tipe pertama.



Gambar 3.7 Tipologi Pintu Tionghoa dan pintu rumah pada Kampung Kemasn

(Dokumentasi Pribadi)

4. Karakter arsitektur Tionghoa adalah bangunan yang berbentuk simetris dan sangat menekankan keseimbangan. Hal ini diterapkan pada Rumah di Kampung Kemasn. Pada rumah Pakdhe Nud, Jumlah antara jendela di kanan kiri pintu utama sama. Selain itu rumah merah Pak Asnar Bin Oemar memiliki struktur bangunan yang simetris, dapat dilihat pada proporsi kanan kiri bangunan.

C. Karakter Arsitektur Jawa Pada Bangunan Kampung Kemasn

Jawa pada masa kolonialisasi Belanda memegang peranan penting sebagai pusat dari ekonomi maupun pemerintahan,¹⁵ salah satunya adalah Kabupaten Gresik yang terkenal sebagai kota Bandar (pelabuhan) dan mempunyai posisi yang strategis pada bidang perdagangan maritim. Oleh karena itu tidak heran apabila pembangunan pada masa penjajahan Belanda banyak dilakukan di Kota Gresik, salah satunya adalah Kampung Kemasn.

¹⁵Dimas Wihardyanto dan Ikaputra,.

Kampung Kemasan adalah sebuah kampung yang berada di Kabupaten Gresik, Kampung ini memiliki posisi strategis, yaitu dekat dengan pelabuhan, yang sudah didatangi banyak pedagang asing, sehingga tidak bisa dihindari adanya silang budaya atau akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan Asing (Kolonial Belanda dan Tionghoa)¹⁶ sehingga arsitektur di Kampung Kemasan memiliki perpaduan budaya yang unik, uniknya terdapat beberapa karakter arsitektur bercampur yang terdapat pada Kampung Kemasan salah satunya adalah karakter arsitektur Jawa.

Karakter pada arsitektur Jawa umumnya mempunyai bentuk dan elemen yang berbeda dengan bentuk dan elemen rumah-rumah tradisional yang terdapat pada daerah lain di luar Jawa.¹⁷ Arsitektur Jawa sendiri mempunyai beberapa ciri seperti pada struktur ruang yang terdiri dari: Pendopo, Emperan, Dalem Agung, Sentong, Peringgitan, Tratag, Gandok, Gadri, Dapur dan bentukan atap.¹⁸

Pada Kampung Kemasan terdapat beberapa ciri struktur ruang Jawa yaitu: emperan yang berada di depan rumah Kampung Kemasan, pringgitan, pembatas antara ruang tamu dan dalem, dalem merupakan ruangan privasi keluarga yang berada di antara pringgitan dan ruang tamu, kemudian senthong atau kamar yang berada setelah ruang dalem, pada Kampung Kemasan di rumah Pakdhe Nod yaitu gang III no. 10, senthong ini memiliki 4 ruang dan

¹⁶ Akhmad Fajar Ma'rufin dan Shela Dwi Utari,.

¹⁷ Muhammad Chawari, "Arsitektur Bangunan Rumah Tradisional Jawa: Keberadaan Bangunan Tradisional Jawa di Kampung Kauman." (Yogyakarta: Berkala Arkeologi Th. XIX Edisi (I), vol 19, 1999), 128-137.

¹⁸ Agung Prihantoro, "Pasar Seni Di Jogjakarta (Preseden Arsitektur Tradisional Jawa)." (skripsi, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, 2005).

bersebelahan dengan gadri atau dapur. Kemudian yang terakhir adalah pekiwan atau wc yang berada di sebelah kiri gadri.¹⁹

Untuk selanjutnya berikut beberapa elemen fasade bangunan Jawa yang terdapat pada Kampung Kemas:

1. Rumah kemas memiliki ruang tamu dan ruang dalam yang masing-masing dibatasi oleh gebyok. Ruang tamu pada rumah kemas memiliki fungsi yang sama dengan pringgitan rumah Jawa, yaitu sebagai tempat menerima tamu. Selanjutnya, ruang dalam pada rumah Kampung Kemas memiliki fungsi seperti ruang dalam pada rumah Jawa, yaitu sebagai ruang utama aktivitas keluarga juga berisi kamar didalamnya (dalam Jawa disebut *senhong*). Ruang dalam pada Kampung Kemas juga bersifat privasi.



**Gambar 3.8 Gebyok Rumah Kampung Kemas
(Rumah Bapak Oemar Zainuddin)**
(Dokumentasi Pribadi)

2. Letak kamar mandi rumah kampung kemas berada di samping kiri rumah. Hal ini bersesuaian dengan tata letak kamar mandi rumah Jawa yang dikenal dengan istilah *pekiwan*.

Hal ini menunjukkan bahwa tata letak kamar mandi menggunakan

¹⁹Oemar Zainuddin, diwawancarai oleh penulis pada tanggal 27 Januari 2024.

karakter arsitektur Jawa.



Gambar 3.9 Denah Rumah Kampung Kemasin Gang III No. 10 Dianalisis Oleh Penulis

D. Aspek-Aspek Hasil Akulturasi

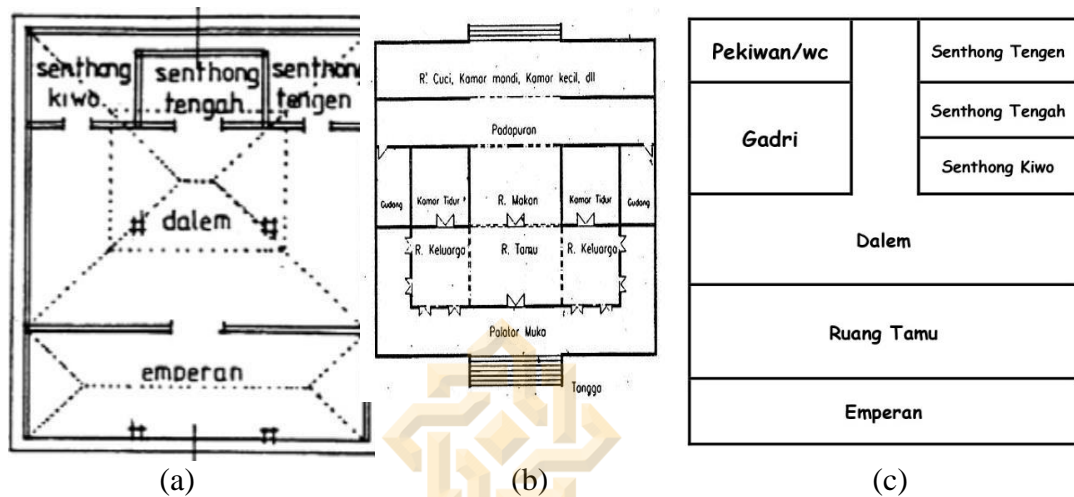
Aspek-aspek akulturasi arsitektur Kolonial Belanda, Tionghoa dan Jawa pada Bangunan Kampung Kemasin:

1. Tata bangunan

Konsep tata bangunan pada rumah kampung kemasin secara garis besar menggunakan unsur yang setara dengan arsitektur rumah tradisional

jawa. Pada susunan rumah jawatradisional terdiri atas emperan, dalem, dan senthong. Pada rumah joglo terdiri dari pendopo, pringgitan, dalem, senthong, gadri. Pada kampung kemasin memadukan gaya keduanya

dengan memaksimalkan luas lahan dan fungsional bangunan, yaitu terdiri atas emperan, pringgitan, dalem, senthong, dan gadri atau *pekiwan*.



Keterangan: a) Denah Rumah Jawa Tradisional; b) Denah Rumah Joglo; c) Rumah Kampung Kemas

Gambar 3.10 Tata Letak Rumah

Selain itu, menurut penuturan Bapak Oemar Zainuddin dalam wawancaranya menyebutkan adanya lantai dua pada kampung kemas merupakan inovasi dari buyutnya sebagai upaya memaksimalkan fungsional bangunan agar dapat digunakan untuk budidaya sarang wallet.

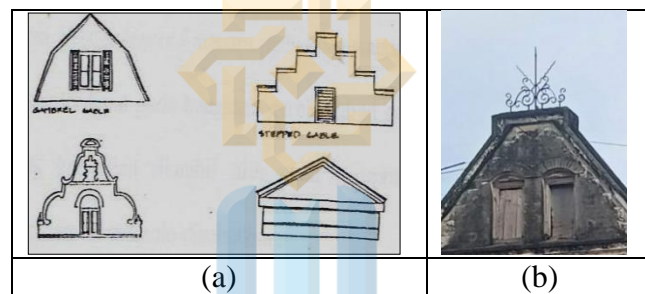


Gambar 3.11 Rumah Merah Kampung Kemas
(Dokumentasi Pribadi)

2. Bentuk Atap

Bentuk atap rumah Jawa berbentuk joglo, limasan, pelana dan tajuk.²⁰ Pada bentuk atap di rumah Tionghoa bergaya limasan atau

yingshan, dengan desain dekoratif yang bermacam-macam. Bentuk atap pada Kolonial memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan penutup atap genting. Sedangkan pada rumah Kampung Kemas mangadaptasi bentuk atap dari arsitektur kolonial, yaitu gevel yang terdapat pada puncak atap. Selain itu, memiliki *Geveltoppen* yang terdapat di kemuncak gevel.



Keterangan: a) Macam-Macam Gevel Arsitektur Kolonial; b) Gevel Rumah Kampung Kemas

Gambar 3.12 Gevel
(Dokumentasi Pribadi)

3. Pilar atau kolom

Pada rumah Kampung Kemas, pilar atau kolom ini bergaya *doric*, gaya ini diadaptasi dari gaya arsitektur Kolonial Belanda. Gaya *doric* menunjukkan makna status sosial pemilik awal bangunan rumah tinggal. *doric* dimaksudkan agar bangunan terkesan kokoh, monumental dan megah. Bisa dilihat pada gambar 3.3.

4. Bahan bangunan (batu bata)

Bahan bangunan pada dinding dan kolom di Kampung Kemas didominasi oleh batu bata, hal ini mengadaptasi gaya arsitektur Kolonial yaitu Indische Empire, jenis batu bata yang dipakai adalah batu-bata merah. Pada atap Kampung Kemas bahan yang dipakai adalah genting,

hal ini juga merupakan adaptasi dari gaya arsitektur Kolonial, *Indische Empire*.

5. Kosen dan Pintu

Pintu yang terdapat pada rumah Kampung Kemasn semuanya hampir sama. Jenis pintu yang terdapat pada Kampung Kemasn memiliki dua daun pintu, dimana pintu dua daun pintu tersebut merupakan tipologi pintu Tionghoa tipe pertama. Bisa dilihat pada gambar 3.7.

6. Warna rumah

Warna rumah pada Kampung Kemasn didominasi oleh warna merah, hal ini merupakan pengaruh dari arsitektur Tionghoa, namun pada ruang tamu dan pringgitan di rumah Kemasn berwarna putih, hal ini juga pengaruh dari arsitektur Kolonial, sehingga berpadulah warna rumah di Kampung Kemasn dan menghasilkan perpaduan budaya yang menarik antara Kolonial dan Tionghoa.



Gambar
3.13 Penggunaan Warna Merah dan Putih pada Rumah Kampung Kemasn
(Rumah Bapak Asnar Gang III no.09)
(Dokumentasi Pribadi)

7. Ornamen

Jenis ornament pada Kampung Kemas terlihat di pintu, jendela, dinding, kosen, lantai dan pilar atau kolom. kebanyakan ornament pada kampung kemas memiliki sifat yang simetris (seimbang), dan memiliki motif geometri, flora baik alami, pengayaan tumbuhan, maupun yang disilir. Hal ini merupakan pengaruh dari arsitektur Tionghoa yang memiliki karakter “*yingyang*” yang artinya memperhatikan keseimbangan pada tiap bangunannya.²¹

Beberapa Temuan aspek arsitektur pada kampung kemas disederhanakan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Aspek Arsitektur pada Kampung Kemas

No	Aspek Fisik	Arsitektur		
		Kolonial	Tionghoa	Jawa
1.	Tata bangunan			Memiliki emperan, pringgitan, dalem, senthong, dan gadri.
2.	Bentuk atap	Atap bergaya gevel dan memiliki geveltoppen		
3.	Pilar atau kolom	Bergaya doric		
4.	Bahan bangunan	Dinding yang berbahan baku batu bata merah. Pintu dan jendela berbahan baku kayu jati.		
5.	Penggunaan warna	penggunaan warna putih pada setiap dinding.	Dominasi merah pada ornament, pintu dan jendela	
6.	Ornament atau hiasan		Memiliki ornament yang bersifat simetris,	

²¹ Moedjiono, “Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina”, 22.

No	Aspek Fisik	Arsitektur		
		Kolonial	Tionghoa	Jawa
			motifnya geometri, motif tumbuhan, baik pengayaan maupun yang disilir.	
7.	Tipologi pintu		Pintu dan jendela yang memiliki dua daun pintu	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PERAN MASYARAKAT DAN PEMERINTAH GRESIK

DALAM MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA

ARSITEKTUR DI KAMPUNG KEMASAN

A. Kampung Kemas Dalam Perspektif Sejarah

Gresik merupakan kota pelabuhan yang mempunyai letak geografis yang strategis sehingga Gresik menjadi pusat perdagangan antar daerah maupun antar negara. Hal ini mendorong para pedagang asing, seperti Tionghoa, Kolonial Belanda, dan Arab singgah dan akhirnya menetap di Kota Gresik.¹ Posisi Gresik yang strategis dalam konteks perdagangan mempengaruhi budaya yang ada di Gresik, salah satu budaya yang terpengaruh adalah arsitektur yang ada di Kampung Kemas, hal ini dikarenakan letak dari Kampung Kemas yang strategis yaitu dekat dengan pelabuhan Gresik.

Kampung Kemas merupakan sebuah kampung multikultural yang memiliki beberapa keunikan. Keberadaan kampung Kemas di Kota Gresik menandai pola pembentukan kawasan hunian yang berada di tengah kota beserta kawasan pemukiman lainnya. Lokasinya yang strategis yaitu berada di sekitar alun-alun kota Gresik dan pelabuhan Gresik dan beberapa tempat peribadatan yang tidak jauh dari kampung kemas, terdapat Masjid Jami' Gresik dan Klenteng Kim Hin Kiong yang berada di sekitar alun-alun Gresik

¹De Graaf dan Pigeaud, *"Kerajaan Islam di Jawa"*, (Yogyakarta : Penerbit Grafiti Pers dan perwakilan KITLV), (1985), 37-38.

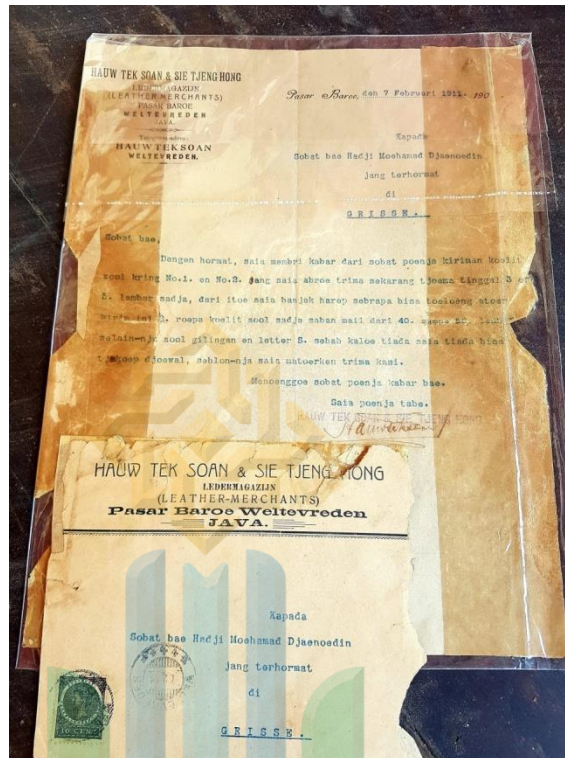
juga, yang sudah berdiri sekitar abad ke 14. Ini membuktikan bahwasannya akulturasi arsitektur yang ada di Kampung Kemasan memang benar adanya, tidak hanya itu di Gresik juga terdapat komunitas Arab yang masih ada dan bermukim di desa Pulo Pancikan, pengaruh Kolonial Belanda juga ada dikarenakan pada abad 19 Indonesia masih dibawah pengaruh Kolonial Belanda sehingga terjadilah perpaduan budaya dalam segi arsitektur.²

Kampung Kemasan mempunyai nilai potensial historis yang tinggi, hal ini dibuktikan dengan bangunan-bangunan kuno yang masih berdiri kokoh dengan perpaduan arsitektur Tionghoa, Kolonial dan Jawa yang megah dan sudah berumur lebih dari 100 tahun.³ Hal ini tentunya berkaitan dengan sejarah Kampung Kemasan yang merupakan permukiman rakyat pribumi yang memiliki strata sosial yang tinggi yang sudah dibangun pada abad 18-19.

Penangunan runah-runah yang ada di Kampung Kemasan diprarkasai oleh seorang pedagang kulit yang bernama H. Oemar Ahmad, didirikannya rumah-rumah megah di kampung ini berasal dari keberhasilan usahanya, yaitu usaha kulit dan penangkaran burung wallet yang berkembang pesat hingga mencapai masa keemasannya pada tahun 1896-1916, namun usahanya diturunkan kepada anak-anaknya karena kondisi kesehatan beliau sudah mulai menurun. Keberhasilan dari usaha keluarga Kampung Kemasan juga dibuktikan dengan beberapa dokumen-dokumen lama yang memuat tentang usaha kulitnya yang sudah tersebar di berbagai kota dan luar kota.

² Akhmad Fajar Ma'rufin dan Shela Dwi Utari, 310.

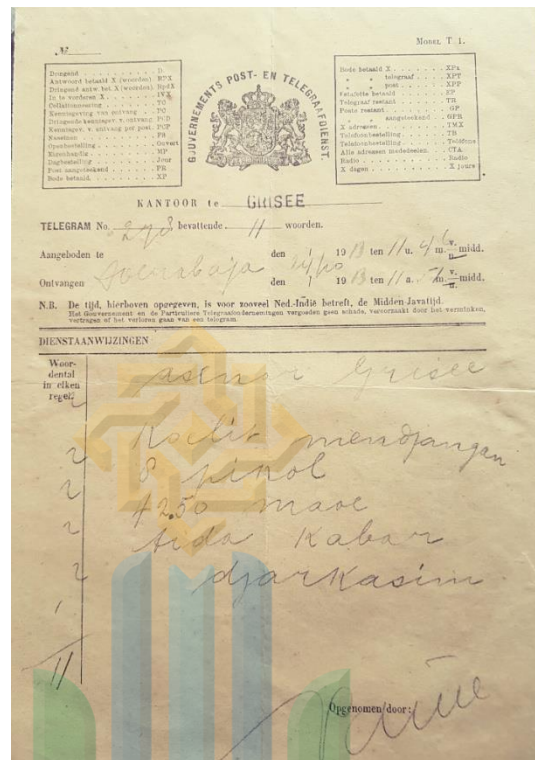
³ Oemar Zainuddin, 93.



Gambar 4.1 Surat dari Weltevreeden yang Ditujukan pada H. Moehamad Djaenoddin Keluarga Kemasam untuk Meminta Kiriman Kulit Zool Sepatu Tertulis pada Tanggal 7 Februari 1911.
(Sumber: Arsip Keluarga Kemasam)

Pada abad 19 awal, Indonesia yang masih dalam pengaruh pemerintahan Kolonial Belanda, dimana dalam hal apapun masih sangat sulit salah satunya dalam bidang perdagangan, namun Kampung Kemasam bisa menyangkal hal itu dan membuktikan dengan beberapa keberhasilan dalam mengembangkan usahanya yang sudah tersebar di beberapa daerah bahkan luar daerah. Beberapa surat juga dikirim melalui telegram, karena di zaman itu telegram adalah salah satu cara untuk mempercepat informasi dalam sistem perdagangan.⁴

⁴Oemar Zainuddin, 40-45.



Gambar 4.2 Telegram tahun 1911 Beserta Amplopnya
(Sumber: Arsip Keluarga Kemasari)

Penggunaan telegram tersebar dengan cepat di Nusantara setelah tahun 1856, hal ini merupakan suatu hal yang tak terduga dan ini bisa dikatakan sebagai revolusi. Saat itu jaringan yang digunakan sebagai pos adalah jaringan kawat, jaringan kawat ini pertama dibangun dari Batavia (Jakarta) ke Bunterzorg (Bogor), yang diperlukan untuk urusan Gubernur Jendral Batavia dan Bunterzorg yang kemudian menyebar hingga luar Jawa melalui kabel dibawah laut dan ditahap terakhir dibangun sejak awal abad 20 dari Batavia dihubungkan langsung dengan Surabaya.⁵

Dalam melakukan transaksi perdagangan tentunya juga ada mata uang yang dipakai pada zaman itu, Van Imhoff, Gubernur Jendral pada saat itu

⁵Oemar Zainuddin, 47-48.

mendirikan percetakan uang di Batavia yang diberlakukan di Nusantara mulai dari tahun 1744 hingga tahun 1751. Krisis ekonomi dan keuangan pada akhir abad ke 18-19 awal membuat proyek ambisi dari Van imhoff mengalami masa sulit sehingga tidak bisa mengatasi permasalahan yang terjadi. Hingga pada akhirnya diputuskan pada tahun 1854 oleh pemerintah Hindia Belanda mata uang yang berlaku di Nusantara adalah mata uang yang berlaku di Negara Belanda yaitu Gulden.⁶



Gambar 4.3 Mata Uang yang Berlaku pada Abad 18-19
(Sumber: Arsip Keluarga Kemas)

Beberapa peninggalan di masa Kejayaan pengusaha Pribumi Gresik di Kampung Kemas yang masih ada hingga saat ini berupa sederet rumah dengan arsitekturnya yang megah dan Gaya bangunan yang memiliki khasnya sendiri, karena adanya perpaduan budaya yang melibatkan gaya arsitektur Kolonial, Tionghoa dan Jawa serta campur tangan dari pemilik rumah Kemas sehingga menghasilkan perpaduan yang unik dan menarik.⁷ Rumah-

⁶Oemar Zainuddin, 48-50.

⁷Oemar Zainuddin, 49

rumah di Kampung Kemas memiliki gaya arsitektur yang sama dikarenakan pemilik rumah adalah dari satu keturunan yang sama yaitu H. Oemar bin Ahmad. Dari deretan rumah di Kampung Kemas yang berjumlah 21, 16 rumah belum pernah direnovasi sedangkan lima buah lainnya menjadi rumah baru. Dari 14 rumah yang masih bertahan dengan eksistensinya sebagai bangunan kuno, 11 rumah sudah berumur lebih dari satu abad, sedangkan sisanya sudah berumur diatas 70 tahun. Bangunan rumah belum pernah di pugar, hanya dicat dan ditambal demi mempertahankan keaslian dari segi arsitektur sebagai bangunan *Heritage* kota Gresik.⁸

B. Kampung Kemas Dalam Perspektif Budaya

Kampung Kemas adalah salah satu kampung tempat bermukimnya orang-orang muslim dan juga memiliki beberapa bangunan lama dengan arsitektur yang memiliki perpaduan bangsa lokal dan asing. Dalam hal ini Kampung Kemas yang memiliki bangunan yang bernilai sejarah dan memiliki arsitektur dengan perpaduan budaya lokal dan asing (Tionghoa dan Belanda) sehinggasecara tidak langsung mengajak masyarakatbaik dari Gresik sendiri maupun dari luar Gresik untuk berbondong-bondong berpotret dan mengabadikan momentumnya di Kampung Kemas ini, tidak hanya itu di Kampung Kemas juga digunakan sebagai edukasi atau pengenalan sejarah pada siswa dan siswi yang berkunjung ke Kampung Kemas ini terhitung dari abad 19-sekarang.⁹

⁸Oemar Zainuddin, diwawancarai oleh penulis pada 15 April 2024

⁹Oemar Zainuddin, diwawancarai oleh penulis pada 27 Januari 2024



Gambar 4.4 Beberapa Siswa Berfoto didepan Rumah Kampung Kemasn tahun 1936

(Sumber: Arsip Keluarga Kemasn)

Selain sebagai wadah untuk edukasi dalam bidang pendidikan sejarah pada zaman dahulu hingga sekarang, Kampung Kemasn dulunya juga digunakan sebagai tempat untuk berkumpulnya para budayawan salah satunya adalah grub band musik. Mulai dari memadai fasilitasnya sampai pemotretan grub band tersebut.



a) *Grub band pria*



b) *Grub band wanita*

Gambar 4.5 Grub Band di Kampung Kemasn Abad 19

(Sumber: Arsip keluarga Kemasn)

Bisa kita lihat pada gambar 4.5 bahwasannya arsitektur pada Kampung Kemasn di abad 19 mirip sekali dengan gambar visual Kampung Kemasn masa kini, karena pewaris keluarga Kemasn benar-benar memperhatikan

keasliannya, baik dari segi pewarnaan bangunan yang masih sama persis kemudian juga terlihat pada ornamen-ornamen tembok dan fasade elemen arsitektur lainnya yang masih sama hingga masa kini.

C. Kontribusi Kampung Kemas Terhadap Masyarakat Dan Pemerintah

Kampung Kemas memiliki potensi historis tinggi dan arsitektural bangunannya yang memiliki perpaduan budaya Kolonial Belanda (*Indische Empire Style*), Tionghoa dan Jawa.¹⁰ Selain itu sejarah dari Kampung Kemas juga yang merupakan permukiman rakyat pribumi yang berstrata sosial tinggi dan merupakan salah satu Kampung yang memiliki usaha industri kulit dan penangkaran burung wallet yang sudah berkancan di berbagai wilayah di Indonesia hingga mancanegara, sehingga menjadi salah satu penggerak awal bagi Gresik yang mendapat julukan kota industri. Hal ini menjadi salah satu kontribusi awal Kampung Kemas yang terkemas dari sejarah Kampung Kemas.

Selanjutnya jika dilihat dari sejarah Kampung Kemas, Kampung ini juga berkontribusi pada masa Kolonial yaitu sebagai wadah atau tempat untuk memberikan edukasi pendidikan bagi masyarakat Gresik, karena pada masa itu Kolonial membatasi pendidikan masyarakat pribumi, hanya seorang bangsawan-bangsawan dan para saudagar cina yang kaya raya dan memiliki strata sosial yang tinggi saja yang diperbolehkan mengikuti sekolah Kolonial. Kemudian di Kampung Kemas inilah didirikan tempat belajar mengajar

¹⁰Akhmad Fajar Ma'rufin dan Shella Dwi Utari, 310

yang diberinama “*Ongko Loro*”.¹¹



**Gambar 4.6 Sekolah “*Ongko Loro*”
Asuhan Ibu-Ibu Keluarga Kemasam Tahun 1936**
(Sumber: Arsip Keluarga Kemasam)

Kontribusi yang lain dari Kampung Kemasam untuk Masyarakat dan Pemerintah adalah sebagai tempat wisata edukasi sejarah di masa depan,¹² sesuai dengan identitasnya sebagai perkampungan kuno pribumi pada masa Kolonialisme yang menyimpan peninggalan sejarah berupa bangunan unik yang memiliki arsitektur dengan hasil perpaduan budaya asing (Kolonial dan Tionghoa) yang masih berdiri hingga saat ini.

Kontribusi selanjutnya dari Kampung Kemasam juga disampaikan oleh Bapak Oemar Zainuddin selaku pewaris dari keluarga Kemasam, yaitu sebagai wadah atau tempat edukasi bagi masyarakat khususnya para siswa dan siswi untuk memperkenalkan budaya-budaya yang ada di Gresik, seperti pembuatan damar kurung yang dipandu oleh Beliau sendiri dan beberapa budayawan di

¹¹OemarZainuddin, diwawancarai oleh penulis pada 27 Januari 2024.

¹²Oemar Zainuddin, diwawancarai oleh penulis pada 27 Januari 2024.

Gresik.¹³

Kontribusi Kampung Kemas sebagai tempat edukasi warisan sejarah bagi para tenaga pendidik, siswa dan siswi dirasakan oleh semua kalangan, dari tingkatan SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA. salah satu kontribusi dari Kampung Kemas dirasakan oleh Madrasah Aliyah Al-Muniroh, penulis mendapatkan info tersebut dari web Facebook resmi MA Almuniroh berupa video dokumenter yang berjudul “menelusuri peninggalan masa lampau”.¹⁴

Setelah mendapatkan informasi yang valid penulis berupaya untuk menghubungi tenaga pendidik dari MA Al-Muniroh yang menjadi pendamping saat acara tersebut. Kemudian penulis pun berhasil menghubungi dan melakukan wawancara dengan Bapak Ainur Rofiq selaku tenaga pendidik yang mendampingi acara penelusuran peninggalan masa lampau oleh siswa dan siswi MA Al-muniroh.

Menurut penuturan Bapak Ainur Rofiq, acara ini sangat berpengaruh untuk edukasi sejarah karena anak-anak langsung diberikan contoh peninggalan masa lampau secara nyata dan ini memberikan dampak yang baik bagi kami para pendidik sendiri maupun siswa dan siswi, karena para tenaga pendidik dan siswa-siswi merasa termotivasi untuk lebih giat dan semangat dalam belajar dan mengajar setelah diberikan cerita dan penjelasan dengan bukti-bukti primer kemudian ditambah dengan wujud peninggalan sejarah yang berupa rumah pada Kampung Kemas yang megah, berarsitektur unik serta milik dari orang pribumi sendiri yang didirikan pada masa Kolonial abad

¹³OemarZainuddin, diwawancarai oleh penulis pada 27 Januari 2024.

¹⁴ Ainur Rofiq, Diwawancarai oleh penulis pada 24 Juli 2024

ke 18-19.¹⁵



Gambar 4.7 Potret Guru dan Siswa MA Al-Muniroh di Kampung Kemas Tahun 2024
(Sumber: Dokumentasi Bapak Ainur Rofiq, 29 Januari 2024)

Dari semua kontribusi yang dipaparkan oleh penulis mengenai kontribusi dari Kampung Kemas untuk Masyarakat dan Pemerintah, namun dalam hal ini Kampung Kemas saat ini yang juga merupakan perumahan dengan fungsi hunian yang sudah berumur kurang lebih 100 tahun juga memerlukan beberapa perawatan, baik itu dalam hal ornamen, lantai yang sudah mulai berlubang, cat yang mulai luntur, dll, seperti apa yang tulis oleh Ismi dkk dalam penelitiannya, agar identitas dari Kampung Kemas sendiri tetap terjaga yaitu sebagai tempat wisata edukasi sejarah untuk masa depan.¹⁶

D. Kontribusi Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Upaya Pelestarian Kampung Kemas

Kampung Kemas yang berlokasi di Kabupaten Gresik, menyimpan beberapa bukti peninggalan sejarah yang berupa arsitektur dengan wujudnya yang unik karena merupakan hasil silang budaya atau akulturasi dari beberapa

¹⁵AinurRofiq, diwawancarai oleh penulis pada 24 Juli 2024.

¹⁶ Ismi, Johannes, dan Kartika, 35.

Negara yaitu Kolonial, Tionghoa dan Lokal (Jawa) sehingga menghasilkan arsitektur yang unik dan menarik disetiap bangunan rumah di Kampung Kemasan. Dalam hal ini pemerintah Gresik dan segenap masyarakat juga merasakan akan kontribusi dari peninggalan sejarah ini, sehingga beberapa upaya pun dilakukan untuk melestarikan Kampung Kemasan.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam pelestarian Kampung Kemasan ini tidak lepas dari perilaku sosial budaya masyarakat dan juga pemerintahannya, maka dalam pembahasan mengenai suatu kota lama dalam hal ini Kampung Kemasan tidak akan terlepas dari perspektif sejarah pembentukan suatu kota tersebut.¹⁷ Mengutip dari penelitian yang dilakukan oleh Riski dkk, bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh warga setempat adalah membuat event di Kampung Kemasan yang bertema “Ajang Reuni Warga” dengan menghadirkan makanan-makanan khas Gresik dalam rangka memperingati hari jadi Kabupaten Gresik. Dengan diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut pemerintah Kabupaten Gresik akhirnya pun turut andil dalam melestarikan peninggalan sejarah tersebut. Sehingga saat ini Kampung Kemasan merupakan Kawasan Cagar Budaya menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik terhitung dari tahun 2010 sampai 2030.¹⁸

¹⁷Cahya Riski, Antariksa, Surjono, “Pelestarian Kampung Kemasan Kota Lama Gresik.” Dalam *Arsitektur e-Journal*, Volume 2 Nomor 2, (Juli 2009).

¹⁸Achmad Choiri, Diwawancarai oleh penulis pada 30 Juni 2024



Gambar 4.8 Koran Radar Gresik tahun 2018 yang Menampilkan Kampung Kemasari
(Sumber: Dokumentasi Bapak Oemar Zainuddin)

Dikatakan juga oleh Bapak Choiri selaku pewaris dari Keluarga Kemasari, bahwasannya di tahun 2013 dan 2020 pemerintah memberikan sejumlah perawatan bagi bangunan-bangunan kuno yang terdapat di sejumlah kota tua di Gresik, salah satunya pada Kampung Kemasari. Tak hanya pemerintah, masyarakat juga turut andil untuk berkontribusi dalam melestarikan budaya di Kampung Kemasari dengan mengadakan beberapa event hiburan, seperti: fashion show berbaju batik khas Gresik dan tarian khas Gresik, yang bertempat di Kampung Kemasari dan dampak dari pada itu Kampung Kemasari menjadi salah satu tujuan tempat wisata edukasi sejarah bagi para siswa dan siswi di Gresik.¹⁹

¹⁹Ahmad Choiri, diwawancarai oleh penulis 30 Juni 2024.



Gambar 4. 9 Konservasi Rumah Kampung Kemasam Tahun 2013
(Sumber: Arsip Keluarga Kemasam)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah proses pengkajian dari berbagai sumber primer berupa foto, dokumen dan arsip serta sumber lisan, lalu dibantu dengan adanya sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, tesis dan sumber pustaka lainnya yang berkaitan tentang akulturasi arsitektur. Penulis telah sampai pada kesimpulan, dimana kesimpulan ini berupa analisis proses dan hasil akulturasi arsitektur pada Kampung Kemas di Kabupaten Gresik.

Proses akulturasi arsitektur yang terjadi di Kampung Kemas, Kabupaten Gresik dimulai dari sejarah dari Gresik yang dikenal sebagai kota *Bandar* (pelabuhan) yang menjadi pusat perekonomian sejak abad ke 14-17, Sehingga dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para pedagang asing seperti Belanda, Tionghoa dan beberapa negara lainnya. Hal ini berawal dari pusat kegiatan ekonomi yang terjadi di pelabuhan, sehingga terjadilah interaksi antar pedagang asing dan lokal yang menimbulkan budaya-budaya asing tersebut masuk secara perlahan dan kebudayaan tersebut menghasilkan akulturasi atau silang budaya yang berwujud arsitektur pada rumah di Kampung Kemas Gresik.

Pengaruh-pengaruh budaya juga terjadi atas faktor politik, karena pada Abad 18-19 Indonesia masih dijajah oleh Kolonial Belanda, sehingga akulturasi pada arsitektur rumah di Kampung Kemas itu mendapat pengaruh dari Belanda baik dari segi material bangunan, elemen dan fasade bangunan.

Pengaruh budaya asing lainnya juga muncul pada arsitektur rumah di Kampung Kemas, yaitu pengaruh budaya arsitektur Tionghoa yakni pada penggunaan warna yang dominan merah, penggunaan tipologi pada pintu rumah, keseimbangan bentuk elemen arsitektur maupun ornamen-ornamen yang ada pada Kampung Kemas. Arsitektur Jawa juga terdapat pada bangunan rumah di Kampung Kemas, yaitu pada denah rumah di Kampung Kemas yang terdiri dari beberapa bagian karakteristik arsitektur Jawa, terdapat juga pada bangunan di lantai 2 Kampung Kemas yang dijadikan sebagai tempat penangkaran burung wallet, menurut Oemar Zainuddin hal ini untuk memaksimalkan usaha buyutnya sebagai pengusaha industri di Kabupaten Gresik.

Bangunan-bangunan rumah di Kampung Kemas juga memberikan kontribusi bagi pemerintah maupun masyarakat. Hal ini tidak terlepas pada sejarah dan budaya di Gresik yang dilakukan di Kampung Kemas. Begitupula dengan pemerintah dan masyarakat Gresik, mereka ikut berperan pada pelestarian arsitektur di Kampung Kemas dengan mengadakan beberapa event budaya, pengenalan sejarah dan budaya asli Gresik pada siswa yang berkunjung ke Kampung Kemas. Pemerintah juga memberikan sejumlah konservasi perbaikan pada bangunan arsitektur bersejarah, sehingga Kampung Kemas masuk sebagai kawasan cagar budaya di Kabupaten Gresik dan dikategorikan sebagai wisata edukasi sejarah untuk generasi saat ini dan berikutnya.

B. Saran

Setelah penulis melakukan dan menyelesaikan penelitian tentang Akulturasi Arsitektur Belanda, Tionghoa dan Jawa pada Kampung Kemas di Kabupaten Gresik, penulis ingin memberikan sebuah saran-saran kepada para penulis yang ingin meneliti tentang kajian yang sama dalam ruang lingkup Kabupaten Gresik. Adapun saran-saran berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat memperdalam kajian tentang akulturasi arsitektur Kolonial, Tionghoa dan Jawa pada Kampung Kemas di Kabupaten Gresik, karena dalam kajian ini sangat menarik dan masih sangat relevan untuk dibahas pada masa kini.
2. Diharapkan kepada peneliti yang membahas penelitian dengan tema akulturasi arsitektur, untuk mengangkat atau menaikkan pembahasan ini secara berkala karena perubahan objek pada tema ini sangat mungkin, maka dari itu diperlukan adanya penelitian maupun pengawasan agar peninggalan bersejarah berbentuk arsitektur rumah terjaga keberadaannya.

Alhamdulillah, penulis ucapkan terimakasih karena dapat menyelesaikan

skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa karya tulisan ini belum bisa dikatakan sempurna. Akan tetapi penulis mengupayakan secara maksimal untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun demikian, masih terdapat banyak sekali kekurangan dan kelemahan serta terdapat banyak sekali celah untuk dapat disempurnakan nantinya. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

Dokumen:

Kiriman Surat Dari Weltevreden Untuk Mohammad Djaenoddin, Keluarga Kemasan, tahun 1911

Nota Pembelian Semen di Surabaya tahun 1915

Nota Pembayaran Listrik Kampung Kemasan, tahun 1949

Foto Kampung Kemasan di tahun 1924

Foto Kumpulan Band Pria dan Wanita di Kampung Kemasan abad 19

Surat Pajak Tanah dan Rumah Kampung Kemasan

Koran Radar Gresik yang menampilkan Kampung Kemasan tahun 2018.

Boedianto, Akmal,. RPJMD “*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Gresik tahun 2016-2021.*” (Pemerintah Kabupaten Gresik, 2016).

Wawancara:

Oemar Zainuddin, Diwawancarai Oleh Penulis 27 Januari 2024

Achmad Choiri, Diwawancarai 30 Juni 2024

Sumber Sekunder:

1. Buku:

Abdurahman,Dudung,. 2011, *Metode Penelitian Sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak).

Ashadi, 2018, *Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*. (Jakarta: arsitektur UMJ Press).

Dr. H.J. Graaf, De dan Dr. Th.G. Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan Islam di Jawa*. (Perwakilan KITLV dan Penerbit Grafiti Pers: Yogyakarta).

Dr. H. Fattah, Abdul, Nasution. “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Harfa Creative.com, 8 Mei 2023) <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/19091>

Imam, Dukut, Widodo. *Grisee Tempo Doeloe*. 2004. (Gresik, Penerbit: Pemerintah Kabupaten Gresik).

Haviland, William A. 1985, *Antropologi Edisi keempat*, Jilid I. (Jakarta: Penerbit Erlangga).

Nurhajarini., Purwaningsih., & Fibiona, 2015, *Akulturası Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*.(Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya) (BPNB).

Subekhi, Majid, & Bimo. 2021, *Arsitektur Tionghoa Sebuah Kajian sejarah arsitektur, Chapter 2*

Zainuddin, Oemar, 2010, *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial, Budaya dan Ekonomi*. (Jakarta: Penerbit Ruas).

2. Artikel Jurnal:

Ananda, Gratia, Sinaga., Pradinie, Karina, Tucunan., Rudy, Putu, Satiawan. dan Rahmawati, Dian. “Perkembangan Morfologi Gresik Kota Bandar Dengan Pendekatan Analisa Diakronik”, *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*. Vol. 17, No. 3. 2021, hal 266 – 275. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i3.34417>

Ananda, Gratia, Sinaga dan Pradinie, Karina, Tucunan. “Stadia Perkembangan Kabupaten Gresik”, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, *Jurnal Plano Buana*. Vol 1 No 2. April (2021). <https://doi.org/10.36456/jpb.v1i2.2840>

Ananda, Gratia, Sinaga and Karina Pradinie Tucunan. “Klasifikasi Benda Arkeologi Kabupaten Gresik Dalam Tangible Intangible Heritage.” (2019).

Chawari, Muhammad. “Arsitektur Bangunan Rumah Tradisional Jawa: Keberadaan Bangunan Tradisional Jawa di Kampung Kauman”. (Yogyakarta, Balai Arkeologi Yogyakarta : *Berkala Arkeologi* Th. XIX. Edisi NoI, Vol 19 No 1, 1999). (Published: 6 Juni 2024). <https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.798>

Fajar, Akhmad, Ma'rufin & Dwi, Shela, Utari. “Arsitektur Bangunan Kampung Kemasan sebagai Evidensi dan Wujud Silang Budaya Maritim di Gresik”, *Jurnal Pangadereng*, vol 5 no 2, hal 309-320, (2019). [10.36869/pjhpish.v5i2.12](https://doi.org/10.36869/pjhpish.v5i2.12)

Fitriandini, Sumaiyah. “Hubungan Sejarah Dan Pengaruh Budaya Terhadap Proses Akulturası Arsitektur Masjid-Masjid Tua Abad Xvi-Xx Di Jakarta”, *Jurnal Ilmiah Desain Dan Konstruksi*, Vol. 19 No. 2, (Desember 2020). <http://dx.doi.org/10.35760/dk.2020.v19i2.2825>

- Firmansyah, Rangga. “Konsep Dasar Asimilasi & Akulturasi dalam Pembelajaran Budaya”, Fakultas Industri Kreatif, Prodi Desain Interior, Telkom University. (Desember 2016)
- Gayatri, Pipiet, Sukarno., Antariksa., Suryasari, Noviani. “Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun”, dalam *Jurnal Arsitektur*, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol 3 No 2. (2014), <https://doi.org/10.24853/nalars.13.2.%25p>
- Khaliesh, Hamdil. “Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya”, dalam *Jurnal Arsitektur:Langkau Betang*, Vol. 1/ No. 1, (2014).<https://dx.doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18811>
- Mashuri. “Kesejarahan Desa-Desa Pesisir dalam Serat Sindujoyo”, dalam *Jurnal Manassa Manuskripta*, Vol 7 No 2 (2017). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v7 i2.96>
- Mariami, Ismi., Parlindungan, Johannes., dan Eka, Kartika, Sari. “Faktor-Faktor Pembentuk Place Identity Di Kampung Kemasan Gresik Sebagai Warisan Sejarah”, dalam *Journal Planning for Urban Region and Environment*, Volume 10, Nomor 1. Januari (2021). <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/20/18>
- Moedjiono, M. “Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina”, dalam *Jurnal Arsitektur*, Universitas Diponegoro Semarang, Vol.11 No.1.(Februari 2012).<https://doi.org/10.14710/mdl.11.1.2011.%p>
- Mulyadi, Lalu dan Sukowiyono, Gaguk. “Kajian Bangunan Bersejarah di Kota Malang sebagai Pusaka Kota (*Urban Heritage*) Pendekatan Persepsi Masyarakat”, dalam *Journal Temu Ilmiah : IPLBI*, (2014).<http://eprints.itn.ac.id/id/eprint/3556>
- Nur, Anisah Fajarwati., Antariksa., Suryasari.,Noviani. “Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri”, dalam *Arsitektur E- Journal*, Volume 4, Nomor 2. (Juli 2011).
- Purnomo, Hery., O., Judi. Waani., E.V, Cynthia, Wuisang., “Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate”, dalam *Journal Media Matrasain*, Volume 14, No. 1, (Maret 2017).<https://doi.org/10.35792/matrasain.v14i1.15443>
- Paramitha, Carissa, Putri & Ediyono, Suryo. “Dampak Akulturasi Kebudayaan Terhadap Kepribadian dan Karakter Seseorang”, *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret*, (Desember, 2023).

- Pebrianti, E., Yunianto, T., & Pelu, M. "Akulturasi Kebudayaan Eropa Jawa pada Arsitektur Pura Mangkunegaran sebagai Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan", (*Ringkasan Skripsi*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS), (2019).
- Riski, Cahya., Antariksa., Surjono. "Pelestarian Kampung Kemas Kota Lama Gresik", dalam *Jurnal Arsitektur* Volume 2 Nomor 2, (Agustus 2009). [5ab99bd7aca2722b97d125f9](https://doi.org/10.24821/lintas.v10i1.6946)
- Rustamji, Ibnu. "Pengaruh Gaya Arsitektur Bangunan Indis terhadap Aspek Sosial dan Budaya Masyarakat Kabupaten Boyolali", dalam *Jurnal Haluan Sastra Budaya* Fakultas Ilmu Budaya of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, vol 3 no 1.(2019). <https://doi.org/10.20961/hsb.v3i1.26408>
- Siti, Rara, Raudhoh., Fadhila, Farah., Andrianawati, Aida. "Pengaruh Arsitektur Cina Pada Bentuk Pintu dan Jendela Bangunan Candra Naya", dalam *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, Vol 10 No 1. (2022), Hal 25-31. <https://doi.org/10.24821/lintas.v10i1.6946>
- Tohar, Ibrahim & Suko, Istijanto., "Akulturasi Budaya dalam Rancangan Arsitektur Studi Kasus: Keraton Yogyakarta", dalam *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol 11 no 2, hal 40-47, (31 Desember 2021). [https://doi.org/https://doi.org/10.32699/jiars.v11i2.2201](https://doi.org/10.32699/jiars.v11i2.2201)
- Wihardiyanto, Dimas., Ikaputra. "Pembangunan Permukiman Kolonial Belanda Di Jawa: Sebuah Tinjauan Teori", dalam jurnal *National Academic Journal of Architecture*. Volume 6, Nomor 2. (2019). <http://doi.org/10.24252/nature.v6i2a5>
- Wardah, Syarifah, el Firdausy dan Atikurrahman, Moh. "Bentuk, Fungsi, Dan Tata Kompleks Makam Fatimah Binti Maimun Sebagai Representasi Wabah Leran", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, Vol.1), (2020), hal 679-707. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/457>
- Yoga, Hilba, Pratama & Budi, Agung, Sardjono. "Kajian Budaya pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo", dalam *National Academic Journal of Architecture*, Vol 10 no 1, (June 2023). <https://doi.org/10.24252/nature.v10i1a1>
- Tamimi, Nadhil., Sitti, Indung, Fatimah & Arifin, Akhmad, Hadi. "Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia", *Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, Vol 10 No 1. (2020). <http://dx.doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Tyrone, Larry, Tarore., Sangkertadi., R.B, Ivan, Kaunang. "Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal Di Kawasan Tikala",

dalam *Jurnal Arsitektur*, Vol 5, No 2. (November 2016).
<https://doi.org/10.35793/daseng.v5i2.14083>

3. Skripsi, Thesis dan Disertasi

Pebrianti, Erisya, Pratiwi. "Akulturasi Kebudayaan Eropa Jawa Pada Arsitektur pura Mangkunegaran Sebagai Pengembangan materi Sejarah Kebudayaan", (*Tesis*, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS), (2019).

Prihantoro, Agung. "Pasar Seni Di Jogjakarta: Preseden Arsitektur Tradisional Jawa", (*skripsi*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia), (2005). <http://hdl.handle.net/123456789/1077>

Riski, Cahya. "Pelestarian Kampung Kemasan Kota Lama Gresik", (*skripsi* Fakultas Teknik, Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya), (Agustus 2009). <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/139858>

4. Seminar

Ariestadi, Dian., Antariksa, Sudikno., Wulandari, Lisa, Dwi., & Surjono. "Konsep Courtyard Pada Permukiman Multi-Etnis Historis Di Kota Lama Gresik Sebagai Konsep Kearifan Lokal Berdasarkan Perspektif Post-Kolonial", Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Simposium Nasional ke 15 RAPI.7* (Desember 2016). <http://hdl.handle.net/11617/8131>

Istiana, Vina, Dzuri., Nurul, Afifah, Hidayah., Dewi, Ayu, Putri, Maulidia., Nurul, Adibah, Yunisyah. "Pengaruh Teritori terhadap Kota Lama Kawasan Kampung Kemasan Gresik", *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan : UPN "Veteran" Jawa Timur*, Vol 2 No 1. (2022).
<https://adbe.upnjatim.ac.id/index.php/adbe/article/view/28>

5. Sumber Lisan atau Wawancara

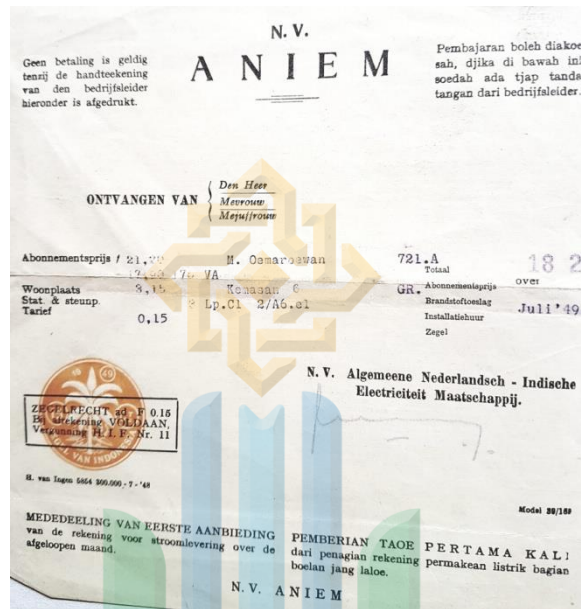
Bapak Oemar Zainuddin, diwawancarai 27 Januari 2024, 15 April 2024, 30 Juni 2024.

Bapak Achmad Choiri, diwawancarai 30 Juni 2024.

Bapak Ainur Rofiq, diwawancarai 24 Juli 2024.

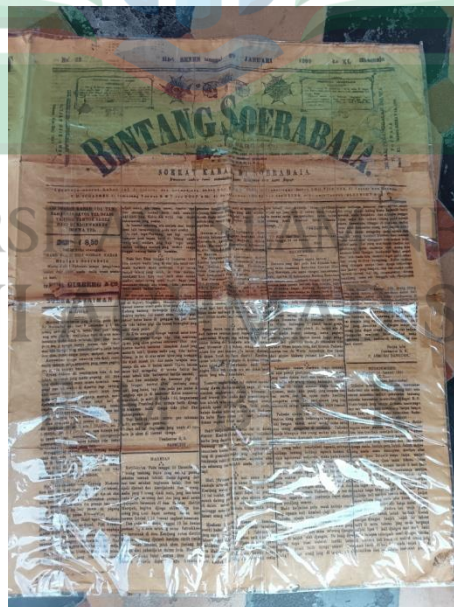
Lampiran-Lampiran

A. Dokumen dan Dokumentasi Penelitian:



Note Pembayaran Rekening Listrik Kampung Kemasari Tahun 1949

(Sumber: Arsip Keluarga Kemasari)



Arsip Koran "Bintang Soerabaya" pada tahun 1900 untuk mengetahui harga pasar

kulit

(Sumber : Arsip Keluarga Kemasari)

No. 7308-2369
Soerabaja, 11 Juni 1909

Pak Essenan
Grisee
aan Maintz & Cie.

Waarsu per contant

	Regel		
74 atlets hakmolenapleu abais	13,70	2,00	10
134 " " " " " "	13,51	52,50	52740
04 " " " " " "	8,09	35	70924
190 " " " " " "	7,42	24	28315
6 pakken kaperstikken	088	5	10618
			13 20
			1939 20
			000 20
			939 -

Recets teraucht

remlilan ratur daga pules remlilan

Dokumen Pembelian Barang Keluarga Kemasan tahun 1909
(Sumber: Arsip Keluarga Kemasan)

VERPONDING JA-TOE PADJAK TANAH DAN ROEMAH.
tahun 19¹⁸ hingga 19²²

Residensi Soerabaya
Balangan Soerabaya
Kantor Wang di Grisee

No. 6011 daftar bilangan pajak
Soerabaya 8110

SOERAT PADJAK

(terdiri pada 29 kopi bulan Juni 1910 tahun 19...)

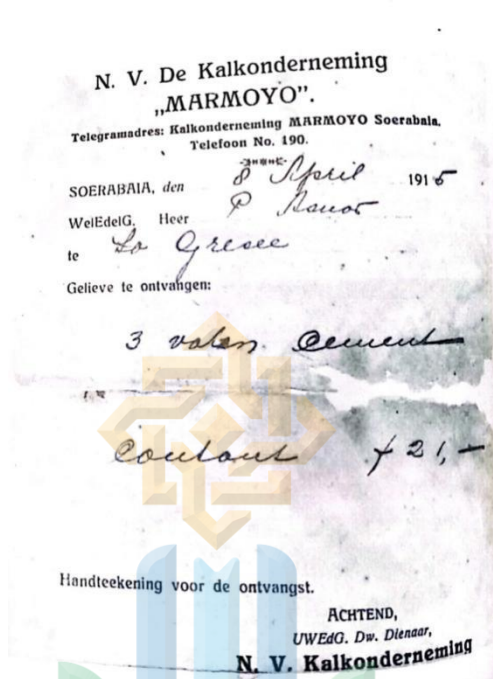
Keterangan orang pembayar pajak: Grisee, R. Kusnata
Nama orang yang kena pajak: R. Umar alia eldikawan

pajak tanah 6 00
sambutan atas pajak 2% operasi
bawa 1 00
Dipembay 7 00

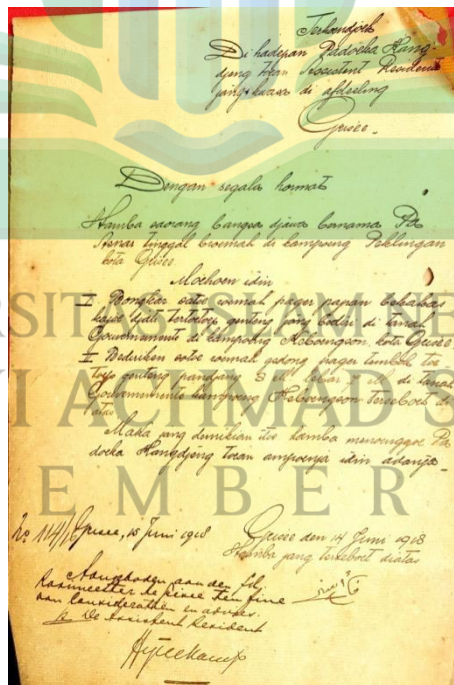
Pajak yang di kenakan dalam bulan
kepanjangannya 16 20 tahun 1910
pendaftaran tahun ini pajak tanah 11 50
jumlah 17 70

Tahun	Bulan	Angka dari	Angka ke	Angka dari	Angka ke	Angka dari	Angka ke	Angka dari	Angka ke
18 Juni	18	1910	1910	3 15	3 15	94	94		
18 Juli	20			3 15	3 15	94	94		
18 Juli	20			3 28	3 28	343	343		
18 Agustus	10			3 70	3 70	054	054		
18 Juni	22			3 70	3 70	054	054		
18 Mei	17			3 28	3 28	081	081		
18 Juni	21			3 70	3 70	217	217		
18 Desember	27			3 70	3 70	105	105		
18 Mei	11			4 07	4 07	347	347		
18 Desember	17			4 07	4 07	115	115		
18 Desember	17			4 07	4 07	115	115		

Surat Pajak Rumah Kampung Kemasan tahun 1918-1922
(Sumber: Arsip Keluarga Kemasan)



Nota Pembelian semen di Surabaya tahun 1915
(Sumber: Arsip Keluarga Kemasari)



Surat Izin Pembongkaran Rumah di Gresik tahun 1918
(Sumber: Arsip Keluarga Kemasari)

Pekiwan/wc		Senthong Tengen
Gadri		Senthong Tengah
		Senthong Kiwo
Dalem		
Ruang Tamu		
Emperan		

Denah Struktur Ruang Rumah Kampung Kemas Gang III no. 10
(Sumber: Dokumen Pribadi Melalui analisis dari Wawancara Bapak Oemar Zainuddin)



Fasade Depan Rumah Kampung Kemas Gang III no.10

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Emperan Depan Rumah Kampung Kemas Gang III no.10.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Fasade depan rumah Bapak Asnar Kampung Kemas Gang III no.09
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Emperan Rumah Kampung Kemas Gang III no.09

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Fasade Gevel dan Geveltoppen pada atap Kampung Kemas

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Wawancara dengan Bapak Oemar Zainuddin di Emperan Rumah Kampung

Kemas pada tanggal 27 Januari 2024

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Ruang tamu Kampung Kemas, Rumah Bapak Oemar Zainuddin pada tanggal
30 Juni 2024

(Dokumentasi Pribadi)



Potret Penulis dan Bapak Oemar Zainuddin di Ruang tamu Kampung Kemas
pada 30 Juni 2024

(Dokumentasi Pribadi)



Alat-alat Dapur Kuno di Kampung Kemas pada 30 Juni 2024
(Dokumentasi Pribadi)



Meja, guci marmer, dan beberapa foto kuno di Rumah Kampung Kemas pada
30 Juni 2024
(Dokumentasi Pribadi)



1

Wawancara dengan Bapak Ahmad Khoiri pada tanggal 30 Juni 2024
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gebyok/pringgitan (pembatas antara ruang tamu dan dalam) pada Rumah
Kampung Kemasan gang III no.10
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Fasade Pintu Rumah Kampung Kemasan, Sebelah Kiri Rumah Bapak Asnar Gang
III no.09, sebelah Kanan Rumah Bapak Oemar Zainuddin Gang III no.10

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Sejarah singkat dari Kampung Kemasan?
2. Bagaimana akulturasi arsitektur terjadi di Kampung Kemasan?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai akulturasi yang terjadi di Kampung Kemasan?
4. Apakah ada pelestarian bangunan cagar budaya di Gresik, khususnya Kampung Kemasan?
5. Bagaimana kontribusi Masyarakat dan Pemerintah terhadap warisan budaya berupa akulturasi arsitektur di Kampung Kemasan?
6. Apakah pernah diadakan revitalisasi terhadap arsitektur di Kampung Kemasan?
7. Apa peran dari Kampung Kemasan terhadap pemerintah maupun masyarakat Gresik?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Lampiran Lembar Persetujuan Informan

1. Bapak Oemar Zainuddin

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Moh. Iskandar Dzulqornain dengan judul penelitian “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Kolonial, Tionghoa dan Jawa Pada Kampung Kemasan di Kabupaten Gresik Abad 19 Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya”

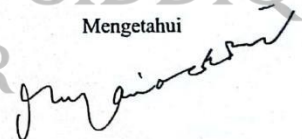
Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIBDIO
J E M B E R

Gresik, 24 Juni 2024

Mengetahui



Oemar Zainuddin

2. Bapak Ahmad Choiri

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Moh. Iskandar Dzulqornain dengan judul penelitian "Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Kolonial, Tionghoa dan Jawa Pada Kampung Kemasari di Kabupaten Gresik Abad 19 Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya"

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Gresik, 24 Juni 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mengetahui

( A. CHOIRI)

3. Bapak Ainur Rofiq, S.Pd.I

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Moh. Iskandar Dzulqornain dengan judul penelitian **“Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Kolonial, Tionghoa dan Jawa Pada Kampung Kemas di Kabupaten Gresik Abad 19 Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Gresik, 07 Juli 2024

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Mengetahui

J E M B E R



(Ainur Rofiq, S.Pd.I)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moh. Iskandar Dzulqornain
NIM : 201104040007
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil dari penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah terdahulu yang telah dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan juga daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan yang ada dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 4 September 2024
Saya yang menyatakan



10000
METERAL
TEMPER
E0DAJX343440244

Moh. Iskandar Dzulqornain
NIM 201104040007

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Moh. Iskandar Dzulqornain
Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 2 Juni 2003
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dusun Tegalsari RT 03 RW 11, PangkahKulon,
Ujungpangkah, Gresik
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. TK/RA Al-Muniroh 3
2. MI Al-Muniroh 3
3. Mts Al-Muniroh
4. MA-Al-Muniroh

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Pramuka MA Al-Muniroh 2019
2. Wakil Ketua Osis MA Al-Muniroh tahun ajaran 2018-2019
3. Pelatih tetap organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Pangkahkulon tahun 2019-2020
4. Sekretaris IPNU Rayon Pangkah Kulon tahun 2019
5. Anggota Ikatan Mahasiswa Metropolitan Barat tahun 2019-2023